



**MODEL PEMBERDAYAAN ISTERI NELAYAN DI PKBM AL-  
MUTTAQIN DESA BUKO KECAMATAN WEDUNG  
KABUPATEN DEMAK**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Oleh  
Fitri Susanti  
1201409014

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin Desa Buko Kecamatan Wedung Kabupaten Demak” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada

hari :

tanggal :

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sawa Suryana, M. Si

Dra. Emmy Budiartati, M. Pd

NIP. 195904211984031002

NIP. 195601071986012001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Universitas Negeri Semarang

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si

NIP. 19680704 200501 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul “Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin Desa Buko Kecamatan Wedung Kabupaten Demak” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada

hari :

tanggal :

### Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Drs. Budiyo, M.S

Dr. Tri Suminar, M.Pd

NIP. 1963120919877031002

NIP. 196705261995122001

### Penguji Utama

Dra. Liliek Desmawati, M.Pd

NIP. 195912011984032002

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Drs. Sawa Suryana, M. Si

Dra. Emmy Budiartati, M. Pd

NIP. 195904211984031002

NIP. 195601071986012001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul “Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin Desa Buko Kecamatan Wedung Kabupaten Demak” benar-benar hasil tulisan karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2013

Fitri Susanti

NIM. 1201409014

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. Tak ada kata berhenti sebelum sampai tujuan.
2. Hidup itu seperti cuaca, kadang cerah, kadang hujan, kadang dingin dan kadang panas.
3. Allah tidak akan membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al-Baqoroh: 286).

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Kaspur dan Ibu Siti Muhayaroh atas do'a dan kasih sayangnya.
2. Adik tercinta Zaka dan Diah.
3. Mas Argha, Enggar, Ririn (Emak), Hary, Epy, Dedy, Tya, Fina, Tyas, Hany, Ike dan Pak Pur.
4. Teman-teman seperjuangan PLS 2009 atas kebersamaannya.
5. Almamaterku.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin Desa Buko Kecamatan Wedung Kabupaten Demak”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Drs. Sawa Suryana, M. Si., dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Emmy Budiartati, M. Pd., dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menuntut ilmu di bangku kuliah.
6. Ibu Kepala PKBM Al-Muttaqin yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
7. Para subjek penelitian yang telah bersedia sebagai informan dengan memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal abaik dan mendapat balasan yang berlimpah dari

Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 2013

Fitri Susanti  
NIM. 1201409014

## ABSTRAK

**Susanti, Fitri.** 2013. *Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin Desa Buko Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sawa Suryana, M. Si dan Pembimbing II Dra. Emmy Budiartati, M. Pd.

### **Kata kunci : Pemberdayaan, Isteri Nelayan**

Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin, bagaimana dampak model pemberdayaan isteri nelayan, kendala dan faktor pendukung dalam model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin. Tujuan meliputi (1) mengetahui model pemberdayaan isteri nelayan, (2) mengetahui dampak model pemberdayaan isteri nelayan, (3) mengetahui kendala dan faktor pendukung model pemberdayaan isteri nelayan.

Penelitian dilakukan di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung dengan pendekatan kualitatif. Subjek yaitu 4 isteri nelayan dan 1 informan yaitu penyelenggara pemberdayaan. Fokus penelitian ini adalah model pemberdayaan isteri nelayan, dampak pemberdayaan isteri nelayan, kendala dan faktor pendukung model pemberdayaan isteri nelayan. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dengan metode triangulasi. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin melalui (1) pembentukan perilaku menuju sadar dan peduli dan (2) pemberian keterampilan dan wirausaha yaitu pembuatan kerupuk tengiri, kerupuk udang, dendeng manis, abon ikan, petis udang dan terasi bubuk. Dampak model pemberdayaan isteri nelayan yaitu meliputi dampak sosial dan ekonomi. Kendala yang dihadapi pada pemberdayaan isteri nelayan meliputi permodalan, iklim/cuaca dan motivasi isteri nelayan. Faktor pendukung pada pemberdayaan isteri nelayan di yaitu dari pemerintah desa setempat, warga desa Buko dan wujud kegiatan dilihat dari lokasi.

Dalam pemberdayaan isteri nelayan, terdapat pendampingan dari PKBM untuk menjualkan produk yaitu dengan membantu mencari pembeli. Di antara keenam produk yang dihasilkan, hasil penjualan tertinggi yaitu kerupuk tengiri dan udang. Selanjutnya, hendaknya PKBM Al-Muttaqin menjalin kerjasama dengan lembaga lain baik swasta maupun pemerintah agar hasil pemberdayaan lebih baik lagi.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Penegasan Istilah .....	10
1.6 Sistematika Skripsi .....	11
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pemberdayaan .....	13
2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat .....	13
2.1.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	16
2.1.3 Model-model Pemberdayaan Masyarakat .....	17
2.1.4 Tahap-tahap pemberdayaan Masyarakat .....	20
2.1.5 Sasaran Pemberdayaan Masyarakat.....	22
2.1.6 Stategi Pemberdayaan Masyarakat .....	23
2.1.7 Indikator Pemberdayaan .....	27
2.2 Keluarga Nelayan.....	29
2.3 Nelayan .....	33
2.4 Isteri Nelayan .....	35
2.4.1 Pengertian Isteri Nelayan.....	35
2.4.2 Tugas Isteri .....	35
2.4.3 Peran Isteri Nelayan.....	36
2.5 Karakteristik Masyarakat Nelayan.....	37
2.6 Indikator Keberdayaan Masyarakat Nelayan.....	39

2.7	PKBM Al-Muttaqin .....	40
2.8	Kerangka Berfikir .....	47
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Pendekatan Penelitian .....	48
3.2	Lokasi Penelitian.....	49
3.3	Subjek Penelitian .....	49
3.4	Fokus Penelitian.....	50
3.5	Sumber Data Penelitian.....	51
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.7	Keabsahan Data.....	56
3.8	Teknik Analisis Data.....	59
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hasil Penelitian .....	62
4.2	Pembahasan.....	98
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Simpulan .....	108
5.2	Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		110
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>		112

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Warga Desa Buko .....	63
Tabel 4.2 Mata Pencaharian Warga Desa Buko.....	64
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Nelayan Desa Buko .....	65
Tabel 4.4 Identitas Kelembagaan PKBM Al-Muttaqin.....	67
Tabel 4.5 Sarana/Fasilitas PKBM Al-Muttaqin.....	68
Tabel 4.6 Ketenagaan PKBM Al-Muttaqin .....	69

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	47
Bagan 3.1 Langkah-langkah Analisis Data.....	60
Gambar 4.1 Grafik Penjualan Kerupuk Tengiri.....	81
Gambar 4.2 Grafik Penjualan Kerupuk Udang .....	83
Gambar 4.3 Grafik Penjualan Dendeng Manis .....	85
Gambar 4.4 Grafik Penjualan Petis Udang .....	86
Gambar 4.5 Grafik Penjualan Abon Ikan.....	88
Gambar 4.6 Grafik penjualan Terasi Bubuk .....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kisi-kisi Wawancara Penyelenggara .....	112
Lampiran 2 : Kisi-kisi Wawancara Isteri Nelayan .....	114
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Penyelenggara.....	115
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Isteri Nelayan .....	118
Lampiran 5 : Transkrip Hasil Wawancara Penyelenggara.....	120
Lampiran 6 : Transkrip Hasil Wawancara Isteri Nelayan 1.....	126
Lampiran 7 : Transkrip Hasil Wawancara Isteri Nelayan 2.....	130
Lampiran 8 : Transkrip Hasil Wawancara Isteri Nelayan 3.....	134
Lampiran 9 : Transkrip Hasil Wawancara Isteri Nelayan 4.....	138
Lampiran 10: Catatan Lapangan .....	142
Lampiran 11: Surat Ijin Penelitian .....	149
Lampiran 12: Surat Balikan PKBM.....	150
Lampiran 13: Dokumentasi.....	151

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di lingkungan yang dekat dengan lokasi kegiatan. Kehidupan nelayan sampai saat ini belum dapat dikatakan layak bahkan jauh dari kata sejahtera. Jumlah nelayan miskin di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 7,87 juta orang atau 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang. Jumlah 7,87 orang tersebut berasal dari sekitar 10.600 desa nelayan miskin yang terdapat di kawasan pesisir di berbagai daerah di tanah air (Robin Kalituri, 2012:1)

m.kompasiana.com/post/sosial-budaya/2012/04/26/nelayan-indonesia/diunduh pada tanggal 30 Januari 2013 jam 16.35 WIB.

International Journal of Sociology and Anthropology Vol. 3(10), pp. 340-353, October 2011 menyatakan.

“The rights of the traditional fishing communities have been in focus in the recent years in the wake of increasing commercialization and consequent unsustainability of marine fisheries. World fisheries have become a market-driven dynamically developing sector representing technological dualism in the fish economy (Choudhury, 2004). Along with the highly organized sector using massive capital inputs, the subsistence and decentralized forms of economic organisation in fisheries remain resilient and dynamic particularly in the developing economies of Asia (Yap, 1980)”

( <http://www.academicjournals.org/IJSA>).

Berdasarkan Jurnal Internasional Sosiologi dan Antropologi Volume 3(10), pp. 340-353, Oktober 2011 menyatakan.

“Masyarakat nelayan tradisional dalam beberapa tahun ini tengah meningkatkan hak-haknya yang tidak berkelanjutan dalam komersialisasi dan konsekuensi di bidang perikanan kelautan. . Padahal perikanan dunia telah berkembang menjadi sektor pasar yang dinamis mewakili dualisme teknologi dalam perekonomian (Choudhury, 2004). Seiring dengan terorganisirnya bidang perikanan kelautan, sektor tersebut menggunakan input modal besar, subsisten dan desentralisasi dalam bentuk organisasi perikanan yang tetap ulet dan dinamis terutama untuk mengembangkan perekonomian Asia (Yap, 1980).

Di pihak lain sumber daya manusia di bidang perikanan umumnya masih lemah, kondisi ini digambarkan oleh struktur tenaga kerja dan tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan dan petani ikan cenderung menghambat proses alih teknologi dan keterampilan yang berdampak pada kemampuan manajemen dan skala usahanya. Akibatnya nelayan akan sulit keluar dari lingkaran permasalahan yang dihadapi (Budiasuti dalam Jume'edi, 2005:3).

Rumah tangga nelayan memiliki ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan (*commont property*) sebagai faktor produksi, ketidakpastian penghasilan, jam kerja yang harus mengikuti keadaan sekitar. Hasil tangkapan yang tidak menentu ditambah dengan kondisi iklim yang buruk menyebabkan nelayan tidak membawa hasil tangkapan, untuk menyasati pemenuhan kebutuhan keluarga diperlukan peran dari wanita nelayan (Mugni, 2006:1) (Dikutip dari *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*).

Ketika musim hujan tiba dan cuaca buruk yang terus berlanjut mengakibatkan kondisi ekonomi nelayan semakin terpuruk dikarenakan nelayan tidak bisa melaut. Seandainya dipaksakan untuk melaut, hasil tangkapannya juga tidak banyak. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja para isteri nelayan harus berhutang ke warung-warung dan akan membayar setelah para suami (nelayan) bisa melaut lagi. Ini dikarenakan para isteri nelayan hanya mengandalkan penghasilan dari suaminya yang sebenarnya masih belum mencukupi kebutuhan mereka. Dalam rangka mengantisipasi keadaan tersebut di atas maka perlu diupayakan program pemberdayaan isteri nelayan.

Michel Sipahelut (2010: 96) dalam tesisnya yang berjudul Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Propinsi Maluku Utara, mengemukakan bahwa:

“Upaya penanganan permasalahan masyarakat pesisir harus datang dari inisiatif mereka sendiri, agar mereka meyakini perlunya perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan. Masyarakat pesisir perlu didorong untuk melakukan perubahan ke arah lebih maju. Namun demikian, agar perubahan tersebut tidak mendapat penolakan dari masyarakat pesisir harus mempertimbangkan aspek sosial budaya mereka”.

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1 , ayat (8) ). Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Edi Suharto (2009: 58) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses yang menekankan bahwa orang memperoleh pengetahuan,



keterampilan dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Program pemberdayaan pada hakekatnya diarahkan untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi yang ada pada diri isteri nelayan sehingga dapat terlibat dalam penyelenggaraan pembangunan perikanan secara sejajar dengan kaum pria (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2001)

[www.bunghatta.ac.id/artikel/169/pemberdayaan-wanita-nelayan.html](http://www.bunghatta.ac.id/artikel/169/pemberdayaan-wanita-nelayan.html) diunduh pada tanggal 2 Januari 2013 jam 18.30 WIB.

Jume'edi (2006: 39) dalam tesisnya yang berjudul Peran Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga nelayan di Kelurahan Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara, mengemukakan bahwa:

“Potensi wanita dalam memperoleh kesempatan kerja banyak ditentukan oleh tingkat pendidikan, perkembangan peran wanita dalam perkembangan di segala bidang harus diimbangi dengan tingkat pendidikan dan keterampilan. Pendidikan yang bersifat formal yang mendukung keterampilan masih tergolong rendah sehingga pemerintah menggiatkan penyuluhan-penyuluhan atau latihan/pendidikan nonformal. Adanya latihan atau kursus akan mendukung kegiatan perikanan khususnya, yaitu mulai dari pembuatan jaring (menjurai) sampai pengolahan ikan dan pemasarannya, dengan meningkatkan keterampilan yang dimiliki akan mengurangi jumlah pengangguran dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga nelayan”.

Kecamatan Wedung merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Demak yang terletak di pesisir pantai laut Jawa dengan luas wilayah seluas 93.876 ha merupakan 11 persen dari seluruh wilayah di Kabupaten Demak. Oleh karena itu Kecamatan Wedung merupakan Kecamatan yang memiliki luas wilayah paling lebar di Kabupaten Demak. Dengan jumlah penduduk sebesar 80.827 jiwa yang

terdiri dari 39.305 laki-laki dan 41.522 perempuan. Karena letaknya di pesisir, mata pencaharian warga Wedung mayoritas nelayan.

Desa Buko adalah salah satu desa di kecamatan Wedung. Luas wilayah desa Buko yaitu 658.960 Ha. Secara umum keadaan geografis desa Buko merupakan daerah dataran rendah beriklim tropis dengan suhu rata-rata 33 derajat celcius dengan ketinggian  $\pm 2$  meter di atas permukaan laut. Batas wilayah desa Buko yaitu: sebelah utara berbatasan dengan desa Bungo dan Berahan Wetan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Ngawen dan Wedung, sebelah barat berbatasan dengan desa Mandung dan Berahan Kulon dan sebelah timur berbatasan dengan desa Ruwit dan Kenduren. Jumlah penduduk di desa Buko yaitu sebanyak 4.918 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.491 jiwa dan perempuan 2.427 jiwa.

Mata pencaharian warga desa Buko yaitu bermacam-macam. Hal tersebut dibuktikan dengan tabel di bawah ini. Berikut daftar mata pencaharian warga desa Buko:

**Tabel 1.1.**  
**Mata Pencaharian Warga Desa Buko Tahun 2012**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (orang)
1.	Petani	116
2.	Buruh/Swasta	343
3.	PNS/TNI/POLRI	48
4.	Pedagang	113
5.	Pengrajin	122
6.	Peternak	25
7.	Nelayan	352
8.	Pensiunan	23
9.	Lainnya	518
Jumlah		1660

Mengacu pada tabel 1.1. sebagian warga desa Buko bekerja sebagai nelayan, hal ini dikarenakan letak desa Buko berada di kawasan pesisir. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat tradisonal dengan kondisi sosial ekonomi yang masih memprihatinkan dibandingkan dengan masyarakat luar yang bergerak di bidang lain.

Tingkat pendidikan nelayan desa Buko masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan faktor sumber daya manusia dan kurangnya kepedulian nelayan akan pentingnya pendidikan. Kebanyakan dari nelayan desa Buko hanyalah tamatan SD dan hanya sebagian kecil yang tamat SMP. Berikut tabel tentang tingkat pendidikan nelayan di desa Buko

**Tabel 1.2.**  
**Tingkat Pendidikan Nelayan Desa Buko Kec. Wedung th. 2012**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Nelayan (orang)
1.	Tidak sekolah	11
2.	Tidak tamat SD	16
3.	Tamat SD	298
4.	Tamat SMP	22
5.	Tamat SMA	5
6.	Tamat Perguruan Tinggi	0
Jumlah		352

Dengan keadaan nelayan di desa Buko yang masih belum sejahtera, dibutuhkan peran suatu lembaga pendidikan nonformal untuk mengembangkan potensi isteri nelayan. Dalam hal ini Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Muttaqin merupakan salah satu alternatif yang dipilih dan dijadikan suatu ajang proses pemberdayaan masyarakat.

Menurut Rhonie (2009: 1) PKBM merupakan tempat belajar dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat dalam rangka usaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, bakat serta minat warga masyarakat yang bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatan program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di lingkungannya. suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi dan budaya (hmenes.blogspot.com/2009/06/pengertian-pkbm.html?m=1 diunduh pada tanggal 28 April 2013 jam 10.48 WIB).

PKBM Al-Muttaqin sendiri terletak di Jalan Raya Angin-angin – Buko Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dengan Akta Notaris Nomor 32 tanggal 5 Mei 2007. PKBM Al-Muttaqin merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berupaya melakukan pendekatan dengan masyarakat dan pemerintah setempat agar dapat bersama-sama membangkitkan semangat dan motivasi masyarakat untuk dapat belajar kembali meskipun usia mereka bukan usia sekolah formal. PKBM Al-Muttaqin didirikan dengan niat untuk membantu masyarakat sekitar untuk memperoleh pendidikan yang layak sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kualitas kehidupan. Program-program di PKBM Al-Muttaqin meliputi Kejar Paket A, B dan C, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta Kelompok Belajar Usaha (KBU).

Pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin yaitu melalui pemberian keterampilan dengan mengolah hasil perikanan laut, diantaranya

adalah pembuatan kerupuk udang, kerupuk ikan tengiri, petis, abon ikan tongkol, gereh (manis/asin) dan dendeng ikan. Tujuan dari PKBM Al-Muttaqin menyelenggarakan pemberdayaan isteri nelayan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan isteri nelayan dalam mengolah beraneka hasil laut, sehingga kelak dapat meningkatkan usaha-usaha produktif hasil laut dari suaminya sendiri serta berperan dalam membantu pendapatan untuk mencukupi pemenuhan kebutuhan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai pemberdayaan isteri nelayan dan dampak dari pemberdayaan tersebut karena pemberdayaan isteri nelayan hanya terdapat di PKBM Al-Muttaqin, sehingga peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang timbul dan berhubungan dengan penelitian ini agar masalah menjadi jelas, terarah, dan tidak meluas, maka penulis menitikberatkan permasalahannya sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung?

1.2.2 Bagaimanakah dampak model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin terhadap peningkatan ekonomi keluarga?

1.2.3 Bagaimana kendala dan faktor pendukung dari model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu.

1.3.1 Untuk mendeskripsikan model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung.

1.3.2 Untuk mengetahui dampak model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin terhadap peningkatan ekonomi keluarga.

1.3.3 Untuk mengetahui kendala dan faktor pendukung dari model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah untuk.

1.4.1 Untuk pengembangan akademik, diharapkan dapat dijadikan bahan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Sebagai bahan masukan, mengenai pemahaman masyarakat tentang isteri nelayan dalam keluarga yang umumnya dipandang sebagai teman hidup bagi seorang pria yang bertugas untuk mengurus anak dan rumah dapat dirubah bahwa seorang isteri juga memiliki potensi atau kemampuan yang dapat dikembangkan guna meningkatkan ekonomi keluarganya.

1.4.3 Dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah yang ingin mengadakan penelitian di masa akan datang.

## 1.5 Penegasan Istilah

### 1.5.1 Model

Dorin, Dommin dan Gabel (dalam Ella Yulaelawati, 2004:50) model merupakan gambaran mental yang membantu kita menjelaskan sesuatu dengan lebih jelas terhadap sesuatu yang tidak dilihat atau tidak dialami secara langsung.

Dalam penelitian ini model yang dimaksud adalah model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin desa Buko.

### 1.5.2 Pemberdayaan

Menurut Paulo Freiri dalam Keban & Lele (dalam Suryana, 2009:22) yaitu pemberdayaan berinti pada suatu metodologi yang disebut *conscientization* yaitu merupakan proses belajar untuk melihat kontradiksi sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat.

### 1.5.3 Isteri Nelayan

Kata isteri nelayan terdiri dari dua suku kata yaitu isteri dan nelayan. Kata isteri berarti wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami secara sah dimata hukum maupun agama sedangkan kata nelayan dalam kamus antropologi diartikan sebagai orang yang hidup dari usaha menangkap ikan sebagai mata pencaharian hidup pokok (Sajogyo, 1985:272). Sehingga kata istri nelayan dapat diartikan sebagai seorang wanita yang telah menikah atau yang telah bersuami, dimana mata pencaharian utama suaminya adalah seorang nelayan.

#### 1.5.4 PKBM

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi dan budaya (Sihombing, 1999: 104).

Penelitian ini dilakukan di PKBM Al-Muttaqin. Salah satu programnya yaitu pemberdayaan untuk isteri nelayan, letak dari PKBM Al-Muttaqin yaitu di desa Buko kecamatan Wedung.

### 1.6 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, isi dan bagian akhir skripsi.

#### 1.6.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian pendahuluan terdiri dari halaman judul, pernyataan, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan kelulusan, motto dan persembahan serta kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel dan daftar lampiran.

#### 1.6.2 Bagian Isi Skripsi

Bagian isi meliputi:

Bab 1 : Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 : Kajian Pustaka yang berisi teori-teori mengenai pengertian pemberdayaan, tujuan, model-model, tahap-tahap, sasaran, strategi dan evaluasi pemberdayaan masyarakat.



Bab 3 : Metode Penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

Bab 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab 5 : Penutup. Merupakan bahan terakhir yang berisi simpulan dari pembahasan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

### 1.6.3 Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka berisi tentang daftar buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian. Lampiran berisi tentang kelengkapan skripsi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pemberdayaan**

##### 2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” atau “power” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari kemampuan tersebut pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian “proses” menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pertahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *knowledge*, attitude maupun *practice* menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap perilaku, sadar dan kecakapan keterampilan yang baik.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai

pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2005: 59-60).

Priyono dan Pranarka (Suryana, 2009: 16-17) menyatakan bahwa pemberdayaan mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power or authority*, sedangkan pengertian kedua *to give ability to or enable*. Pemaknaan pengertian pertama meliputi memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang/belum berdaya. Di sisi lain pemaknaan pengertian kedua adalah memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Berbeda dengan pendapat Pranarka, Sumodiningrat (dalam Suryana, 2009: 17) menyampaikan bahwa pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas Indonesia daripada barat. Di barat istilah tersebut diterjemahkan sebagai *empowerment* dan istilah itu benar tetapi tidak tepat. Pemberdayaan yang dimaksud adalah memberi “daya” bukanlah “kekuasaan”. Empowerment dalam khasanah barat lebih bernuansa “pemberian kekuasaan” daripada “pemberdayaan” itu sendiri. Barangkali istilah yang tepat adalah “energize” atau katakan memberi energi. Pemberdayaan adalah memberi energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri.

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini

didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama ekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari, atau daya tersebut masih belum dapat diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini yang berkembang, maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu pemberdayaan hendaknya jangan menjebak masyarakat dalam perangkat ketergantungan (*charity*), sebaiknya pemberdayaan harus mengantarkan pada proses kemandirian (Suryana, 2009: 18).

Dalam jurnal internasional pemberdayaan adalah:

*“The concept of empowerment has been developed and employed in a wide array of definitions in social-science research. Zimmerman (1995) distinguishes between empowering process and empowered outcomes. The first refers to how people, organization, and communities become empowered, and the latter refers to the consequences of those processes. The concept of empowerment is applicable for those who lacks power of those whose potential is not fully developed in improving the quality-of-life, including urban poor. This concept encourages the poor to reacquire the power and control over their own lives (Friedmann, 1992)”.*

Dapat diartikan sebagai berikut:

“Konsep pemberdayaan telah dikembangkan dan digunakan dalam beragam definisi dalam penelitian sosial-sains. Zimmerman (1995) membedakan antara proses pemberdayaan dan hasil diberdayakan. Yang pertama merujuk kepada bagaimana orang-orang, organisasi, dan masyarakat menjadi berdaya, dan yang terakhir mengacu pada konsekuensi dari proses-proses tersebut. Konsep

pemberdayaan berlaku bagi mereka yang tidak memiliki kekuasaan atau mereka yang potensial belum sepenuhnya dikembangkan dalam meningkatkan kualitas kehidupan, termasuk miskin perkotaan. Konsep ini mendorong masyarakat miskin untuk memegang kekuasaan dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri (Friedmann, 1992)". [alleviation-in-indonesia/](#) diunduh pada tanggal 24 April 2013 jam 21.40 WIB.

Menurut Paulo Freire, Keban & Lele (dalam Suryana, 2009: 22) yaitu pemberdayaan berinti pada suatu metodologi yang disebut *conscientization* yaitu merupakan proses belajar untuk melihat kontradiksi sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat.

Bertolak dari pendapat di atas, pemberdayaan adalah suatu proses menuju perubahan sosial yaitu memberdayakan kelompok lemah menuju berdaya dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan agar dapat berfikir mandiri, mengetahui potensi diri untuk memecahkan masalah dengan kemampuan sendiri.

#### 2.1.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membantu pengembangan dari masyarakat lemah, renta, miskin, marjinal dan kelompok wanita yang didiskriminasi atau dikesampingkan. Memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memnuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan dalam pengembangan masyarakat (Winarni dalam Sulitayani, 2004: 79).

Menurut Sulistiyani (2009: 80) mengatakan tujuan pemberdayaan adalah sebagai berikut:

“yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuti apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dengan penerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut”.

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atau permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang diarahkan pada perilaku sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan *sense* yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

### 2.1.3 Model-model Pemberdayaan Masyarakat

Paradigma yang digunakan sangat menentukan hasil-hasil pembangunan yang diperoleh. Selama ini paradigma yang digunakan lebih banyak menggunakan dominasi peran dilakukan oleh pemerintah. Peranan negara pada posisi sentral

baik dalam merencanakan maupun melaksanakan program. Menurut Korten (dalam Suryana, 2009: 35) ada tiga model pembangunan di negara yang sedang berkembang, yaitu *community development*, partisipasi masyarakat dan model desentralisasi.

Ternyata ketiga model pembangunan tersebut pada akhirnya masih diwarnai oleh kelemahan-kelemahan. Model pembangunan masyarakat tak urung mengalami kegagalan untuk mengentaskan kemiskinan karena terbentur pada suatu fenomena dominasi orang kaya. Hal ini disebabkan oleh penguasaan sumber daya, pengaruh politik yang dimiliki orang kaya.

Pendekatan lain adalah model pembangunan desentralisasi. Secara riil pendekatan ini juga tidak mampu mengekspresikan secara penuh dari makna desentralisasi tersebut. Bagian yang disentralisir hanyalah pada fungsi pelaksanaan saja yang diserahkan pada pemerintah daerah, sedangkan pengelolaan keuangan tetap menjadi bagian dari pemerintah pusat.

Jack Rothman dalam Hikmat (2001: 67) menyusun dan merumuskan tiga model dalam praktek dan pembangunan masyarakat, yaitu *locality development*, *social planning* dan *social action*.

#### 2.1.3.1 Model Pembangunan Lokal (*Locality Development*)

Model pembangunan lokal adalah bahwa perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal bila melibatkan partisipasi aktif yang luas disemua spektrum masyarakat tingkat lokal.

Tujuan yang dicapai tidak hanya tujuan akhir, melainkan juga proses untuk mencapai tujuan akhir tersebut sehingga tujuan utamanya yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat untuk berfungsi secara integratif.

#### 2.1.3.2 Model Perencanaan Sosial (*Social Planning Model*)

Menekankan pada pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial yang substantif, seperti kenakalan remaja, pemukiman, kesehatan mental dan masalah sosial lainnya. Model ini menganggap pentingnya menggunakan cara perencanaan yang matang dan perubahan yang terkendali yakni untuk mencapai tujuan akhir secara rasional.

Sasaran yang ingin dicapai dalam model pendekatan ini adalah menciptakan, menyusun dan memberikan bantuan-bantuan baik yang bersifat materi maupun pelayanan-pelayanan yang berbentuk jasa kepada orang-orang yang membutuhkannya. Dalam model ini yang ingin dikembangkan adalah kemampuan dan kecakapan masyarakat dalam memecahkan permasalahan-permasalahan melalui usaha-usaha terencana, terarah dan terkendali.

#### 2.1.3.3 Model Aksi Sosial (*Sosial Action Model*)

Model ini menekankan betapa pentingnya penanganan kelompok penduduk yang tidak berbentuk secara terorganisir, terarah, sistematis dan meningkatkan kebutuhan yang memadai bagi masyarakat yang lebih luas dalam rangka meningkatkan sumber atau perlakuan yang lebih sesuai dengan keadilan sosial atau demokrasi. Bertujuan mengadakan perubahan yang mendasar di dalam lembaga utama atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Model ini juga menekankan pada pemerataan kekuasaan dan sumber-sumbernya, atau dalam hal pembuatan



keputusan-keputusan masyarakat dan mengubah dasar kebijakan organisasi-organisasi formal.

Dari beberapa model yang dijelaskan, pada pemberdayaan isteri nelayan lebih menekankan pada model *community development*, yaitu dibentuk oleh sekelompok orang yang hendak memperbaiki kondisi masyarakat di suatu daerah. Dengan misi tertentu, kelompok tersebut mengawalinya dengan menyusun rencana. Konsep *Community Development* diwujudkan ke dalam struktur organisasi yang melibatkan masyarakat sebagai subjek serta objek pemberdayaan. Dalam hal ini yang menyelenggarakan pemberdayaan yaitu PKBM Al-Muttaqin.

#### 2.1.4 Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan pendapat (Sulistiyani, 2004:83) proses belajar dalam pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui yaitu meliputi:

2.1.4.1 Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dengan demikian akan dapat berlangsung kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk masa depan yang lebih baik.

2.1.4.2 Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga

dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.

2.1.4.3 Tahap pengayaan/peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja.

Menurut Hogan (dalam Adi, 2001: 173-174) menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan terdiri dari lima tahap utama, yaitu menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan, mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan ketidakberdayaan, mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek, mengidentifikasi basis adanya daya yang bermakna dan mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya.

Sumodiningrat (dalam Suryana, 2009: 24) berpendapat bahwa masyarakat yang sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut tetap memerlukan perlindungan supaya dengan kemandirian yang dimiliki dapat melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam pembangunan. Di samping itu kemandirian mereka perlu dilindungi supaya dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan sikap masyarakat.

#### 2.1.5 Sasaran Pemberdayaan Masyarakat

Perlu dipikirkan siapa yang sesungguhnya menjadi sasaran pemberdayaan. Schumacher dalam Suryana (2009: 29) memiliki pandangan pemberdayaan sebagai suatu bagian dari masyarakat miskin yang tidak harus menghilangkan ketimpangan struktural terlebih dahulu. Masyarakat miskin sesungguhnya memiliki daya untuk membangun.

Secara umum masyarakat yang harus diberdayakan yaitu sebagai berikut:

##### 2.1.5.1 Masyarakat yang belum mandiri

2.1.5.2 Masyarakat dengan ekonomi rendah, yaitu mereka yang memang hidup secara nyata berkekurangan, setelah berusaha secara maksimal memperoleh penghasilan, namun penghasilan yang didapatkan masih belum mencukupi kebutuhan hidupnya.

2.1.5.3 Mereka yang sebenarnya mempunyai kesempatan dalam melakukan upaya untuk memperoleh rezeki namun dalam menjalani pekerjaan atau usahanya, sehingga seringkali banyak mengeluh ketika penghasilan yang diperolehnya tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar hidupnya dan keluarganya.

Sasaran pada penelitian ini yaitu isteri nelayan di desa Buko yang tergabung dalam pemberdayaan masyarakat di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung. Pemaknaan pemberdayaan selanjutnya seiring dengan konsep *good governance*. Konsep ini menyetengahkan ada tiga pilar yang harus dipertemukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar tersebut adalah pemerintah, swasta dan masyarakat yang hendaknya menjalin hubungan kemitraan yang selaras.

#### 2.1.6 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi pemberdayaan adalah suatu cara dalam mengoptimalkan upaya-upaya pemberdayaan yaitu dengan cara mengangkat dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut dalam rangka memperbaiki taraf kehidupan.

Menurut Suharto (2009: 66) pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras, yaitu:

##### 2.1.6.1 Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut pendekatan yang berpusat pada tugas (task centered aproach).

### 2.1.6.2 Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

### 2.1.6.3 Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (large system strategy), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi mereka sendiri untuk memilih dan menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Hal ini sependapat dengan Gutierrez dalam jurnal internasional yang mengatakan bahwa:

*“Gutierrez (2001) argues that there are three perspectives on empowerment. First, a macro level perspectives defines empowerment as the process of increasing collective political power. Second, a micro level perspective defines empowerment as the development of an individual feeling of increased power or control without an actual change in structural arrangements. Third, an approach combining the first and second perspectives: how individual empowerment can contribute to group empowerment and how the increase in a group’ power and enhance the functioning of this individual member” (Gutierrez, 2001: 210).*

Dapat diartikan sebagai berikut:

Gutierrea (2001) berpendapat bahwa ada tiga perspektif pemberdayaan.

Pertama, tingkat makro mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses peningkatan

kekuatan politik kolektif. Kedua, perspektif tingkat makro mendefinisikan pemberdayaan sebagai pengembangan perasaan individu daya yang meningkat atau kontrol tanpa perubahan yang sebenarnya dalam pengaturan struktural. Ketiga, pendekatan yang menggabungkan perspektif pertama dan kedua: “bagaimana pemberdayaan individu dapat berkontribusi untuk pemberdayaan kelompok dan bagaimana peningkatan kekuatan kelompok dapat meningkatkan fungsi anggota individu” (Gutierrez, 2001: 210).

<http://wordpress.com/2006/11/20/empowerment-and-urban-poverty-alleviation-in-indonesia/>

Menurut Edi Suharto (2009: 66) proses pemberdayaan pada umumnya dilakukan secara kolektif dan tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan atau satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya.

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: (1) *Pemungkinan*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi

masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat. (2) *Penguatan*, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka. (3) *Perlindungan*, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara kuat dan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. (4) *Penyokongan*, memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peran-peran dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan atau posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. (5) *Pemeliharaan*, memelihara kondisi yang kondusif agar tetap menjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha (Edi Suharto, 2009: 67).

Menurut Dubois dan Milley dalam Suharto (2009: 68), memberikan beberapa cara atau teknik yang lebih spesifik yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat: (1) Membangun relasi pertolongan yang

merefleksikan respon empati, menghargai pilihan dan hak klien dalam menentukan nasibnya sendiri (*self determination*), menghargai perbedaan dan keunikan individu serta menekankan kerjasama klien (*client partership*). (2) Membangun komunikasi yang menghormati martabat dan harga diri klien, mempertimbangkan keragaman individu, berfokus pada klien dan menjaga kerahasiaan klien. (3) Terlibat dalam pemecahan masalah yang, memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek pemecahan masalah, menghargai hak-hak klien, merangkai tantangan-tantangan sebagai kesempatan belajar, melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi. (4) Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui ketaatan terhadap kode etik profesi, keterlibatan dalam pengembangan profesional, riset dan rumusan kebijakan, penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi ke dalam isu-isu publik, penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksertaan kesempatan.

#### 2.1.7 Indikator Pemberdayaan

Menurut Kieffer dalam Suharto (2009: 63) pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik dan kompetensi partisipatif. Sedangkan menurut Parsons dalam Suharto (2009: 63) mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada: (1) sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individu yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang besar, (2) sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain, (3) pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan



kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dan orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Schuler, Hashemi dan Riley dalam Suharto (2009: 63-64) mengembangkan delapan indikator yaitu sebagai berikut:

2.1.7.1 Kebebasan mobilitas. Kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.

2.1.7.2 Kemampuan membeli komoditas kecil. Kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari, kebutuhan dirinya. Individu dianggap mampu melaksanakan kebutuhan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

2.1.7.3 Kemampuan membeli komoditas besar. Kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator di atas, poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

2.1.7.4 Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga. Mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah.

2.1.7.5 Kebebasan relatif dari dominasi keluarga.

## **2.2 Keluarga Nelayan**

### **2.2.1 Pengertian Keluarga**

Kata keluarga berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “kulawarga” yang berarti “ras” dan “warga” yang berarti “anggota”. Pengertian keluarga dalam wikipedia bahasa Indonesia merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Murniati (2004: 197) menjelaskan keluarga adalah sebuah organisasi yang di dalamnya bisa terdiri dari seorang suami, seorang istri, baik dengan anak atau tidak, dan mungkin masih ada orang yang lain lagi.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling tergantung (Depkes RI, 1998) <http://theogeu.blog.com/2010/12/07/konsep-keluarga-tipe-keluarga-tugas-keluarga-fungsi-keluarga/> diunduh tanggal 26 Mei 2013.

Pujosuwarno (1994: 11) menyatakan keluarga adalah suatu persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau perempuan yang sudah sendirian dengan atau

tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

## 2.2.2 Fungsi Keluarga

Menurut Pujosuwarno (1994: 13), keluarga memiliki fungsi yaitu:

### 2.2.2.1 Fungsi pengaturan seksual

Keluarga merupakan wadah yang sah baik ditinjau dari segi agama maupun masyarakat dalam hal pengaturan dan pemuasan keinginan-keinginan seksual.

### 2.2.2.2 Fungsi reproduksi

Dalam hal ini keluarga berfungsi untuk menghasilkan anggota baru, sebagai penerus bagi kehidupan manusia yang turun-menurun.

### 2.2.2.3 Fungsi perlindungan dan pemeliharaan

Keluarga juga berfungsi sebagai perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua anggota keluarga yang meliputi kebutuhan jasmani dan rohani.

### 2.2.2.4 Fungsi pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena anak mengenal pendidikan yang pertama kali adalah di dalam lingkungan keluarga, bahkan pendidikan tersebut dapat berlangsung di dalam kandungan. Keluarga merupakan titik tolak pendidikan selanjutnya bagi anak-anak.

#### 2.2.2.5 Fungsi sosialisasi

Dalam hal ini keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan anak karena keluarga sebagai kelompok primer yang di dalamnya terjadi interaksi di antara para anggota dan disitulah terjadinya proses sosialisasi.

#### 2.2.2.6 Fungsi afeksi dan rekreasi

Apabila rasa cinta kasih sayang di dalam keluarga dapat dirasakan oleh semua anggota keluarga, maka anggota akan merasakan kesenangan, kegembiraan dan ketentraman sehingga mereka akan merasa kerasan tinggal di rumah.

#### 2.2.2.7 Fungsi ekonomi

Keluarga merupakan unit yang paling dasar. Kebanyakan yang berfungsi sebagai penghasil ekonomi adalah orang tua.

#### 2.2.2.8 Fungsi status sosial

Keluarga berfungsi sebagai suatu dasar yang menunjukkan kedudukan atau status bagi anggota-anggotanya.

Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) bahwa fungsi keluarga dibagi menjadi *delapan*. Fungsi keluarga yang dikemukakan oleh BKKBN ini senada dengan fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994, yaitu : 1) *fungsi agama*, yaitu dengan memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini. 2) *Fungsi sosial budaya*, dilakukan dengan membina sosialisasi pada

anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga. 3) *Fungsi cinta kasih*, diberikan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga. 4) *Fungsi melindungi*, bertujuan untuk melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman. 5) *Fungsi reproduksi*, merupakan fungsi yang bertujuan untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga. 6) *Fungsi sosialisasi dan pendidikan*, merupakan fungsi dalam keluarga yang dilakukan dengan cara mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, menyekolahkan anak. Sosialisasi dalam keluarga juga dilakukan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. 7) *Fungsi ekonomi*, adalah serangkaian dari fungsi lain yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah keluarga. Fungsi ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa datang. 8) *Fungsi pembinaan lingkungan*, fungsi ini dilakukan dengan cara menjaga kelestarian lingkungan hidup, menciptakan lingkungan hidup yang bersih, sehat, aman penuh keindahan.

<http://template-copas.blogspot.com/2012/11/8-delapan-fungsi-keluarga.html>

diunduh pada tanggal 24 Mei 2013 pukul 22.20 WIB.

### 2.2.3 Bentuk-bentuk Keluarga

Horton and Hunt (dalam Pujosuwarno, 1994: 26) menjelaskan ada dua tipe keluarga, yaitu:

#### 2.2.3.1 Nuclear family

Yaitu keluarga yang terdiri atas suami, isteri dan anak-anak mereka.

#### 2.3.3.2 Extended family

Yaitu keluarga yang tidak hanya terdiri dari suami, isteri dan anak-anak mereka, melainkan termasuk juga orang-orang yang ada hubungan darah dengan mereka, misalnya kakek, nenek, paman, bibi dan keponakan.

### **2.3 Nelayan**

#### 2.3.1 Pengertian Nelayan

Menurut Imron (dalam Subri, 2005: 7) nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di sebuah pemukiman pinggir pantai yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Nelayan di dalam ensiklopedia Indonesia (1984: 4) digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti para penebar dan penarik jaring) ataupun tidak langsung (juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal) sebagai mata pencahariannya. Inti pengertian ini menyatakan, nelayan adalah pekerjaan orang yang pekerjaannya utamanya menangkap ikan.

Kusnadi (2009: 27) mengatakan secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.

Bertolak dari pendapat di atas, nelayan merupakan seseorang yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut, mata pencahariannya yaitu menangkap ikan di laut.

### 2.3.2 Penggolongan Nelayan

Charles (dalam Ivonne, 2013: 1) membagi kelompok nelayan dalam empat kelompok yaitu:

2.3.2.1 Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

2.3.2.2 Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.

2.3.2.3 Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga.

2.3.2.4 Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Kelompok nelayan ini dibagi dua, yaitu nelayan skala kecil dan skala besar.

<http://graceliaraystika.wordpress.com/tag/nelayan/> diunduh pada tanggal 25 Mei 2013 jam 12.35 WIB.

## **2.4 Isteri Nelayan**

### **2.4.1 Pengertian Isteri Nelayan**

Kata isteri nelayan terdiri dari dua suku kata yaitu isteri dan nelayan. Kata isteri berarti wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami secara sah dimata hukum maupun agama sedangkan kata nelayan dalam kamus antropologi diartikan sebagai orang yang hidup dari usaha menangkap ikan sebagai mata pencaharian hidup pokok (Sajogyo, 1985:272). Sehingga kata istri nelayan dapat diartikan sebagai seorang wanita yang telah menikah atau yang telah bersuami, dimana mata pencaharian utama suaminya adalah seorang nelayan (Pandu, 2011: 12) [repository.unhas.ac.id/bitstream/242diunduh](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/242diunduh) pada tanggal 16 Maret 2013.

### **2.4.2 Tugas Isteri**

Menurut Pujosuwarno (1994: 42-43) menjelaskan tugas isteri yaitu sebagai berikut:

2.4.2.1 Membantu suami dalam melayarkan bahtera rumah tangga, menjaga keselamatan dan kesejahteraan keluarga.

2.4.2.2 Hormat dan patuh kepada suami dalam batas-batas tidak menyimpang dalam ajaran agama.

2.4.2.3 Menyenangkan dan berbakti kepada suami dengan tulus ikhlas, sedapat-dapatnya selalu bermuka jernih dan manis.



2.4.2.4 Menghormati dan menerima pemberian suami walaupun sedikit dan mencukupkan nafkah yang diberikan sesuai dengan kekuatan dan kemampuan, hemat, cermat dan bijaksana.

2.4.2.5 Bersikap ridho dan syukur dan tidak mempersulit suami.

2.4.2.6 Memelihara diri dan menjaga kehormatan serta harta benda milik suami baik di hadapan maupun di belakangnya.

2.4.2.7 Memupuk rasa cinta dan kasih sayang dan selalu berusaha agar rukun dan damai.

2.4.2.8 Memelihara dan mendidik anak-anak sebagai amanat Allah SWT

2.4.2.9 Mengatur dan mengurus rumah tangga dan menjadikan rumah tangga bahagia dunia akhirat.

### 2.4.3 Peran Isteri Nelayan

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan isteri nelayan adalah seorang wanita atau perempuan yang menikah dengan pria yang bekerja sebagai nelayan.

Kusnadi (2009: 103) menjelaskan tentang peranan isteri nelayan adalah sebagai berikut:

2.4.3.1 Peran domestik isteri nelayan dilaksanakan dalam kedudukan sebagai isteri dari suami dan ibu dari anak-anaknya. Pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya adalah pekerjaan di seputar rumah tangga, seperti menangani pekerjaan dapur, membersihkan rumah, mengasuh dan mendidik anak, menyediakan kebutuhan sekolah anak-anak dan menyiapkan bekal suami melaut.

2.4.3.2 Peran produktif, yaitu peran isteri nelayan untuk memperoleh penghasilan ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Usaha yang dilakukan isteri nelayan untuk mendsapatkan pendapatan ekonomi adalah dengan menjualkan hasil tangkapan (ikan) suami, bekerja pada orang lain. Kegiatan perdagangan ikan merupakan pekerjaan yang banyak ditekuni oleh isteri-isteri nelayan.

2.4.3.3 Kewajiban yang ketiga adalah ikut mengelola potensi komunitas, yang hasil akhirnya juga untuk kepentingan ekonomi dan investasi sosial rumah tangga masyarakat pesisir.

## **2.5 Karakteristik Masyarakat Nelayan**

Kusnadi (2009: 27) masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yaitu suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.

Menurut Kusnadi (2009: 27-28) masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat. 2) Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha. 3) Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada. 4) Kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan. Kesehatan dan pelayanan publik. 5) Degradasi sumber daya lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil. 6) Belum kuatnya kebijaksanaan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.

Menurut Kusnadi (2009: 39) karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: 1) memiliki struktur patron-klien sangat kuat, 2) etos kerja tinggi, 3) memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, 4) kompetitif dan berorientasi prestasi, 5) apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, 6) terbuka dan ekspresif, 7) solidaritas sosial tinggi dan 8) berperilaku konsumtif.

Kelompok masyarakat ini memiliki sifat unik berkaitan dengan usaha yang dilakukannya. Kusumastanto (2003: 47) mengatakan karakter masyarakat nelayan tergantung pada faktor-faktor berikut:

2.5.1 Kehidupan masyarakat nelayan menjadi amat tergantung pada kondisi ekosistem dan lingkungan yang rentan pada kerusakan, khususnya pencemaran atau degradasi kualitas lingkungan.

2.5.2 Persoalan yang sangat mencolok pada kelompok masyarakat ini adalah ketergantungan pada musim. Ketergantungan pada musim sangat besar, khususnya nelayan kecil. Pada musim penangkapan, mereka sangat sibuk sementara pada musim paceklik mereka mencari kegiatan ekonomi lain atau menganggur. Secara umum, pendapatan masyarakat nelayan sangat fluktuatif, kondisi ini tercermin juga dari pola hidup masyarakat nelayan. Pada saat musim panen, mereka cenderung bersifat konsumtif dan sebaliknya pada musim paceklik mereka banyak terlibat utang.

2.5.3 Tergantung pada pasar. Hal ini dikarenakan komoditas yang dihasilkan harus segera dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau membusuk

sebelum dijual. Karakteristik ini mempunyai implikasi yang sangat penting yaitu masyarakat nelayan sangat peka terhadap fluktuasi harga.

Siswanto (2008: 92) berpendapat di tengah serba keterbatasan, berkembang karakteristik individual dan sosial positif yang terkait dengan moral ekonomi nelayan, seperti bekerja keras, semangat pantang menyerah, berani mengambil resiko, saling menjaga kepercayaan, jujur pada rekan-rekannya dan lain-lain yang menunjang pengembangan diri dan menunjang kemampuan bertahan hidup.

## **2.6 Indikator Keberdayaan Masyarakat Nelayan**

Kusnadi (dalam Kusnadi, 2009: 33) menjelaskan beberapa indikator yang menandai bahwa suatu masyarakat nelayan memiliki keberdayaan adalah sebagai berikut:

2.6.1 Tercapainya kesejahteraan sosial ekonomi (individu, rumah tangga dan masyarakat) yang ditandai dengan hal-hal sebagai berikut ini:

2.6.1.1 Kemandirian ekonomi berkembang, orientasi kewirausahaan meningkat dan kepercayaan diri meningkat.

2.6.1.2 Nilai tabungan dan investasi bertambah.

2.6.1.3 Kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi optimal dan berkelanjutan.

2.6.1.4 Kondisi kualitas SDM berkembang dengan baik.

2.6.1.5 Kelembagaan-kelembagaan ekonomi yang ada dapat berfungsi optimal dan aktivitas ekonomi stabil.

2.6.1.6 Kelembagaan sosial atau pranata-pranata budaya berfungsi dengan baik sebagai instrumen aspirasi pembangunan lokal.

2.6.1.7 Potensi sumberdaya lingkungan sebagai basis kehidupan masyarakat pesisir terpeliharanya kelestariannya dan bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan.

2.6.1.8 Berkembangnya kemampuan akses masyarakat terhadap sumberdaya ekonomi: informasi, kapital, pasar, teknologi dan jaringan kemitraan.

2.6.1.9 Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan di kawasan pesisir dan tumbuhnya kesadaran kritis warga terhadap persoalan-persoalan pembangunan yang ada di kawasan pesisir.

2.6.1.10 Kawasan pesisir menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah dan ekonomi nasional yang dinamis, serta memiliki daya tarik investasi.

## **2.7 PKBM Al-Mutaqin**

### **2.7.1 Pengertian PKBM**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi dan budaya (Sihombing, 1999: 104).

PKBM merupakan satuan pendidikan nonformal sebagai tempat pembelajaran dan sumber informasi yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya (<http://imadilkus.com/2010/03/acuan-program-peningkatan-mutu-kelembagaan-pusat-kegiatan-belajar-masyarakat.html>).

PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta memberi kesempatan pada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya (UNESCO dalam Kamil, 2009: 85).

Kamil (2009: 86) menyatakan bahwa PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik di perkotaan maupun pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar pada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Dari pendapat di atas, PKBM merupakan suatu lembaga yang di dalamnya terdapat kegiatan pemberian pembelajaran pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada masyarakat untuk mengetahui potensi diri.

### 2.7.2 Tujuan PKBM

Menurut Kamil (2009: 87) ada tiga tujuan penting dalam rangka pendirian dan pengembangan PKBM yaitu: 1) memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya), 2) meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi, 3) meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut, 4) untuk lebih mendekatkan proses pelayanan pendidikan terutama

proses pelayanan pembelajaran yang dipadukan dengan berbagai tuntutan, masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat itu sendiri.

### 2.7.3 Azaz PKBM

Azaz-azaz yang dianut PKBM dapat diidentifikasi menjadi tujuh azaz, meliputi: *azaz kemanfaatan*, artinya setiap kehadiran PKBM harus benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dalam upaya memperbaiki dan mempertahankan kehidupannya. *Azaz kebermaknaan*, artinya PKBM dengan segala potensinya harus mampu memberikan dan menciptakan program yang bermakna dan dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekitar. *Azaz kebersamaan*, artinya PKBM merupakan lembaga yang dikelola bersama-sama. *Azaz kemandirian*, PKBM dalam pelaksanaan dan pengembangan kegiatan harus mengutamakan kekuatan diri sendiri. *Azaz keselarasan*, artinya setiap kegiatan yang dilaksanakan PKBM harus sesuai dan selaras dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar. *Azaz kebutuhan*, program pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM harus dimulai dengan kegiatan yang benar-benar paling mendesak dibutuhkan oleh masyarakat. *Azaz tolong-menolong*, artinya PKBM merupakan ajang belajar dan pembelajaran masyarakat yang didasarkan atas rasa saling asah, asih dan asuh di antara sesama warga masyarakat itu sendiri.

### 2.7.4 Fungsi PKBM

PKBM sebagai lembaga yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat secara kelembagaan melekat beberapa fungsi yang secara hakiki sulit dipisahkan. Fungsi-tersebut secara fungsional merupakan karakteristik PKBM yang sekaligus

merupakan citra yang melekat pada PKBM. Menurut Sihombing (1999: 110-112) fungsi-fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut:

2.7.4.1 *Sebagai wadah pembelajaran*, artinya tempat warga masyarakat dapat menimba ilmu dan memperoleh berbagai jenis keterampilan dan pengetahuan fungsional yang dapat didayagunakan secara cepat dan tepat dalam upaya perbaikan kualitas hidup dan kehidupannya. Melalui PKBM, masyarakat sedapat mungkin menemukan semua yang dibutuhkannya untuk menempa dirinya siap kerja melalui berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan praltis yang siap pakai.

2.7.4.2 *Sebagai tempat pusran semua potensi masyarakat*, artinya PKBM sebagai tempat pertukaran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, sehingga menjadi suatu sinergi yang dinamis dalam upaya pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Melalui PKBM, semua warga masyarakat yang memiliki kelebihan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat dijadikan narasumber bagi anggota masyarakat lainnya.

2.7.4.3 *Sebagai pusat dan sumber informasi*, artinya tempat masyarakat menanyakan informasi tentang berbagai jenis kegiatan pembelajaran dan keterampilan fungsional yang dibutuhkan masyarakat, baik yang diselenggarakan di PKBM itu sendiri maupun di tempat lain, yang karena sesuatu hal warga belajar tidak mungkin datang di PKBM, sehingga program belajar dilakukan di tempat yang paling memungkinkan untuk warga belajar mengingat jarak, sumber daya, potensi wilayah dan peralatan yang diperlukan. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi yang aktual dan akurat tentang berbagai



upaya untuk memperbaiki kualitas kehidupan melalui program-program pendidikan.

2.7.4.4 *Sebagai ajang tukar-menukar keterampilan dan pengalaman*, artinya tempat berbagai jenis keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan dengan prinsip saling belajar dan membelajarkan melalui diskusi permasalahan yang dihadapi.

2.7.4.5 *Sebagai sentra pertemuan antar pengelola dan sumber belajar*, artinya tempat diadakannya berbagai pertemuan para pengelola dan sumber belajar (tutor) baik secara intern maupun dengan PKBM di sekitarnya.

2.7.4.6 *Sebagai loka belajar yang tidak pernah kering*, artinya tempat yang secara terus-menerus digunakan untuk kegiatan belajar bagi masyarakat dalam berbagai bentuknya.

2.7.4.7 *Sebagai tempat pembelajaran*, artinya dapat digunakan oleh berbagai departemen dan lembaga-lembaga pemerintah untuk menyampaikan hal-hal atau penjelasan tentang tugas dan tanggungjawabnya dalam melayani masyarakat.

Kamil (2009: 89) menyebutkan ada beberapa fungsi yang dapat dijadikan acuan, di mana fungsi di mana fungsi tersebut berhubungan satu sama lain secara terpadu. Fungsi tersebut merupakan karakteristik dasar yang harus menjadi acuan pengembangan kelembagaan PKBM sebagai wadah pembelajaran masyarakat. *Pertama*, sebagai tempat belajar masyarakat (*learning society*). PKBM merupakan tempat masyarakat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan bermacam ragam keterampilan fungsional sesuai dengan kebutuhannya. *Kedua*, sebagai tempat tukar belajar (*learning exchange*). PKBM memiliki fungsi sebagai tempat

terjadinya pertukaran berbagai informasi, ilmu pengetahuan dan keterampilan warga belajar, sehingga antara warga belajar satu sama lain bisa saling mengisi. *Ketiga*, sebagai pusat informasi dan taman bacaan masyarakat (perpustakaan masyarakat). PKBM dapat dijadikan tempat menyimpan berbagai informasi pengetahuan dan keterampilan secara aman dan kemudian disalurkan kepada seluruh masyarakat atau warga belajar yang membutuhkan. *Keempat*, sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat. PKBM berfungsi sebagai tempat berkumpulnya seluruh komponen masyarakat (misalnya tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, aparat pemerinyah daerah) dalam berbagai bidang sesuai dengan kepentingan, masalah dan kebutuhan masyarakat serta selaras dengan azas dan prinsip belajar masyarakat atau pengembangan pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat.

#### 2.7.5 Metode Pemberdayaan Isteri Nelayan pada PKBM Al-Muttaqin

Banyak ahli di bidang sosiologi, antropologi maupun ekonomi mengasumsikan bahwa pekerjaan laki-laki adalah pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan atau mencari nafkah. Namun kenyataannya tidak sedikit wanita yang juga mempunyai peran, seperti yang terjadi di desa Buko yaitu isteri nelayan dalam mengikuti pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin. Pada awalnya seorang isteri hanya menjalankan fungsi reproduksi yang kemudian mulai bergeser penambahan peran, yaitu peran untuk berproduksi.

Metode pemberdayaan menggunakan:

##### 2.7.5.1 Media

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat warga belajar sehingga terjadi proses belajar.

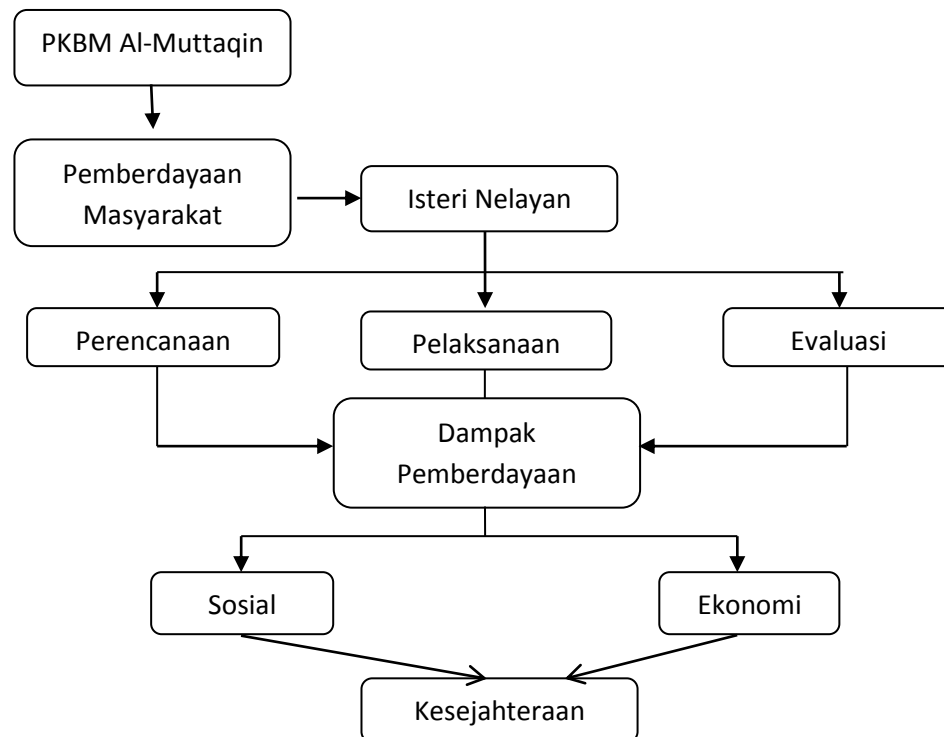
#### 2.7.5.2 Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari warga belajar dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

#### 2.7.5.3 Evaluasi

Menurut Rifa'i (2007: 2) evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data atau informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan atau nilai tambah dari kegiatan pendidikan. Untuk mencapai ke arah itu evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat sistematis dan kompleks. Sistematis karena evaluasi menggunakan teknik-teknik atau prosedur inkuiri yang runtut. Kompleks karena evaluasi bukan sekedar kegiatan yang berkaitan dengan perumusan tujuan, perumusan tes atau analisis data melainkan mencakup kegiatan pembuatan keputusan tentang nilai.

## 2.8 KERANGKA BERFIKIR



**Gambar 2.1 kerangka berfikir**

Kerangka berfikir merupakan kerangka konseptual yang memaparkan dimensi-dimensi utama dari penelitian, faktor-faktor kunci, variabel-variabel, yang berhubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis, sebagai pedoman kerja, baik dalam menyusun metode pelaksanaan di lapangan maupun pembahasan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung didasari atas tingkat ekonomi warga nelayan di desa Buko yang relatif kurang. Oleh sebab itu PKBM Al-Muttaqin mengadakan pemberdayaan berupa pengolahan hasil laut supaya nantinya para isteri nelayan dapat membantu ekonomi keluarganya menjadi lebih baik. Dalam upaya tersebut PKBM Al-Muttaqin dibantu oleh pemerintah daerah setempat untuk mengadakan pemberdayaan supaya nantinya dapat berlangsung secara efektif.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Di dalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan tentang suatu penelitian yang dilakukan yaitu dengan teknik atau prosedur suatu penelitian yang akan dilakukan. Hal yang terpenting perlu diperhatikan bagi peneliti adalah ketepatan penggunaan metode yang sesuai dengan objek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Uraian dalam metode penelitian diantaranya:

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Pemberdayaan Isteri Nelayan Melalui Pengolahan Hasil Perikanan Laut di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2010: 11).

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka, akan tetapi menyangkut pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang sedang terjadi. Jenis penelitian ini termasuk penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup waktu mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah suatu area dengan batasan yang jelas supaya tidak menimbulkan kekaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas obyek yang menjadi sasaran penelitian. Lokasi penelitian ini adalah di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung kabupaten Demak.

Alasan dipilihnya desa Buko kecamatan Wedung kabupaten Demak sebagai lokasi penelitian yaitu: pertama karena daerah ini merupakan kawasan pesisir yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya di laut. Kedua peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang model pemberdayaan, faktor yang mempengaruhi dan yang mendukung serta dampak dari model pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan keseluruhan badan atau elemen yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Dalam menentukan subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya yang dipilih berdasarkan pemikiran logis karena dipandang sebagai sumber data dan mempunyai relevansi dengan fokus penelitian.

Subyek penelitian pada penelitian ini adalah lima isteri nelayan yang aktif mengikuti kegiatan pemberdayaan. Peneliti memilih kelima subjek ini dengan alasan isteri-isteri nelayan tersebut memiliki beberapa kriteria yaitu dilihat dari segi usia, latar belakang pendidikan, sosial ekonomi dan jumlah anak. Dan tentunya isteri nelayan yang masih aktif dan menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin. Selain isteri nelayan yang menjadi subjek utama, peneliti juga menggunakan informan pendukung pengelola atau pengurus PKBM.

### **3.4 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Apabila digunakan istilah rumusan masalah, fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang dijawab dalam penelitian. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang diungkapkan di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus didukung oleh alasan mengapa hal tersebut ditampilkan (Afifudin dan Beni, 2009: 109).

Fokus dalam penelitian ini adalah Pemberdayaan Isteri Nelayan Melalui Pengolahan Hasil Perikanan Laut di PKBM Al-Muttaqin Desa Wedung yang meliputi:

3.4.1 Untuk mengetahui model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin desa Buko Kecamatan Wedung.

3.4.2 Untuk mengetahui dampak pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin terhadap peningkatan ekonomi keluarga.

3.4.3 Untuk mengetahui kendala dan faktor pendukung dari model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung?

### **3.5 Sumber Data Penelitian**

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2010:157) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Maka yang menjadi sumber data penelitian ini adalah :

#### **3.5.1 Data primer**

Data Primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya. Sumber data primer diperoleh peneliti melalui wawancara. Hasil dari wawancara yang nantinya berupa informasi dari pihak-pihak yang terkait yang berbentuk paparan diskripsi analisis yaitu wawancara dengan isteri nelayan, pengelolaan PKBM dan nara sumber.

#### **3.5.2 Data sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan mengambil bahan-bahan penelitian melalui *literature* yang ada kaitannya dengan penelitian tentang model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung.



### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 3.6.1 Observasi

Margono (2005: 158) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan membuat catatan deskriptif terhadap latar belakang dan semua kegiatan yang terkait dengan subjek penelitian. Teknik observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan, dengan mencari informasi dari informan, adapun hal yang diobservasi adalah model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin, dampak pemberdayaan isteri nelayan terhadap peningkatan ekonomi keluarga serta kendala dan faktor pendukung pemberdayaan.

Guba and Lincoln (dalam Moleong, 2010: 174-175) mengemukakan observasi banyak dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif dikarenakan mempunyai kelebihan. *Pertama*, teknik observasi didasarkan pada pengalaman langsung. *Kedua*, teknik observasi juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. *Keempat*, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, pada data hasil wawancara terdapat data yang keliru atau bias. *Kelima*, teknik observasi mampu memungkinkan peneliti memahami situasi-

situasi yang rumit. *Keenam*, dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi dapat menjadi alat yang bermanfaat.

Menurut Moleong (2010: 184-185) terdapat beberapa kelemahan dalam observasi. *Pertama*, pengamat terbatas dalam mengamati karena kedudukannya dalam kelompok dan hubungannya dengan anggota. *Kedua*, pengamatan yang berperanserta sering sulit memisahkan diri walaupun hanya sesaat untuk membuat catatan hasil pengamatannya. *Ketiga*, data yang diperoleh dari hasil pengamatan berjumlah besar sehingga menyulitkan peneliti dan memakan waktu untuk menganalisisnya.

### 3.6.2 Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode interview dengan mengumpulkan data dengan cara tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan yang diwawancarai.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2010: 317).

Menurut Belly (dalam Basrowi, 2008 : 147), ada kelebihan dan kelemahan dalam menggunakan teknik wawancara. Untuk kelebihan wawancara diantaranya: 1) ada fleksibilitas karena bisa mengulang pertanyaan dan bisa membuktikan jawaban yang tidak meyakinkan, 2) bisa menggali informasi yang nonverbal, 3) tata urutan pertanyaan bisa diurutkan sedemikian rupa, 4) bisa spontanitas, 5)

orang yang diwawancarai sendiri bisa menjawab pertanyaan, 6) bisa mencakup semua pertanyaan, 7) bisa memilih waktu yang sesuai dengan kejadian yang diwawancarai, 8) membantu orang yang diwawancarai untuk pertanyaan yang kompleks. Sedangkan untuk kekurangan teknik wawancara diantaranya: 1) kurang efisien, memboroskan waktu, tenaga dan biaya, 2) tergantung pada kesediaan dan keadaan subjek, 3) jalan dan isi wawancara sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan-keadaan sekitar yang memberikan tekanan-tekanan yang mengganggu, 4) perannya haruslah benar-benar menguasai bahasa subjek.

Pada penelitian ini metode wawancara digunakan untuk mengetahui model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan panduan penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis secara terbuka. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan jawaban yang diperoleh dengan keterangan lengkap dan mendalam.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang berbeda di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2010: 194-197).

Peneliti menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara, yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahannya yang akan ditanyakan pada isteri nelayan di desa Buko dan pengelola PKBM Al-Muttaqin. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan

jalan bertanya langsung kepada informan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara, dengan struktur yang tidak ketat, dengan harapan akan mampu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pikiran subjek penelitian ketika memberikan informasi.

### 3.6.3 Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2010: 161) bahwa dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan atau pengutipan data dari dokumen yang ada di lokasi penelitian.

Menurut Basrowi dan Suwandi dalam memahami penelitian kualitatif (2008 : 160), teknik dokumentasi ini memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dokumentasi meliputi, (1) lebih hemat tenaga, waktu dan biaya, karena biasanya sudah tersusun dengan baik, (2) peneliti mengambil data dari peristiwa yang lalu, (3) tidak ada kesangsian masalah lupa (kecuali dokumentasi hilang) dan (4) lebih mudah mengadakan pengecekan. Sedangkan kelemahan dokumentasi meliputi yaitu bila ada kekuarangan data sukar untuk melengkapinya karena suatu peristiwa tidak akan terulang lagi dalam keadaan dan peristiwa yang sama.

Ada beberapa alasan dari penggunaan dokumentasi menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2002 : 161) antara lain : (1) dokumentasi dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, (3) keduanya berguna dan sesuai

untuk penelitian kualitatif, (4) relative murah dan tidak sukar diperoleh, (5) keduanya tidak sukar ditemukan dan (6) hasil pengujian ini akan membuka kesempatan lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Alasan peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu untuk memperkuat data-data yang sudah ada yang didapat peneliti dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini berupa arsip-arsip yang meliputi data kependudukan nelayan desa Buko.

Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, setelah diadakan seleksi selanjutnya akan dibuat sebagai catatan lapangan. Catatan lapangan perlu dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang apa yang sesungguhnya diamati dan dialami peneliti sesuai dengan apa yang dilihat dan didengarnya sendiri. Serta mendeskripsikan berbagai komentar, refleksi, pemikiran ataupun pandangan peneliti sendiri tentang apa yang diteliti dan didengar.

### **3.7 Keabsahan data**

Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan kenyataan di lapangan. Keabsahan data dilakukan dengan meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2010: 330).

Denzin dalam Moleong (2010: 330) membedakan dalam empat triangulasi yaitu:

### 3.7.1 Triangulasi Sumber

Dalam triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

### 3.7.2 Triangulasi Metode

Menurut Patton dalam Moleong (2010:331) terdapat dua strategi yaitu:

3.7.2.1 Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.

3.7.2.2 Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

### 3.7.3 Triangulasi Teknik

Yaitu memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya yaitu dapat membantu kemlencengan data.

### 3.7.4 Triangulasi Teori

Yaitu membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah diuraikan dalam bab kajian pustaka yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh data yang benar-benar akurat, informasi dari subjek harus dilakukan cross check dengan informan. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang betul-betul mengetahui model pemberdayaan isteri nelayan. Informasi yang diberikan oleh salah satu subjek

dalam menjawab pertanyaan peneliti akan di cek ulang dengan jalan menanyakan ulang pertanyaan yang sama kepada subjek yang lain. Apabila kedua jawaban yang diberikan sama maka jawaban itu dianggap sah. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber meliputi: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang masa, (4) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Patton dalam Moleong, 2010 : 178).

Adapun triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara isteri nelayan/penyelenggara pemberdayaan. Membandingkan hasil wawancara dan keadaan sesungguhnya di lapangan dengan isi dokumen yang didapat. Sedangkan prosedurnya yaitu peneliti membandingkan antara data hasil observasi di lokasi, wawancara dengan isteri nelayan dan dokumentasi, hasilnya sesuai antara yang satu dengan yang lain dan keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik triangulasi metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan alasan bahwa dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

### 3.8 Analisis Data

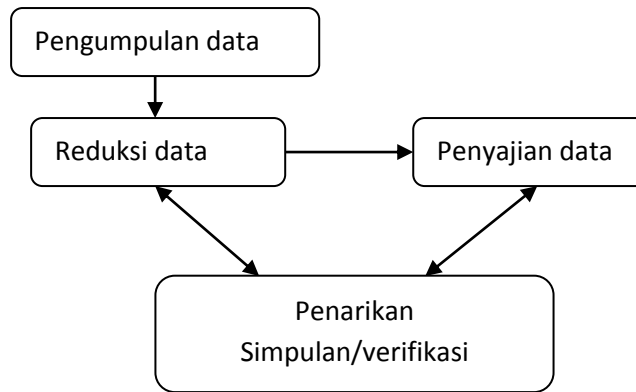
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009: 335).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat fenomenologi. Dalam penelitian ini adalah analisa data merupakan bagian yang paling penting, sebab dengan analisa data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga dalam pengambilan kesimpulan tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 337) aktivitas dalam analisis data meliputi, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data kasar yang tersedia dengan berbagai sumber wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data yang dimaksud adalah peneliti mencatat semua data objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan, yaitu pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan serta melakukan pencatatan di lapangan.. Dari hasil perolehan data, maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar simpulan yang diperoleh tepat pula.



Komponen-komponen analisis data interaktif dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Interaktif**

### 3.8.1 Reduksi Data

Sugiyono (2010: 338-339) mengemukakan reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya kemudian membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang terkumpul, yaitu tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian maupun fokus penelitian tentang model pemberdayaan isteri nelayan, dampak dari pemberdayaan isteri nelayan, kendala-kendala yang dihadapi dan faktor pendukung pemberdayaan. Data tersebut selanjutnya dipilih dan disederhanakan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan tema, memadukan data yang tersebar dan merekomendasikan data tambahan yang digunakan peneliti dalam melakukan abstraksi kasar menjadi uraian singkat atau ringkasan.

### 3.8.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data/penyajian data.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 341) mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada permasalahan penelitian, menyederhanakan dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan dengan. Peneliti melakukan penyajian informasi tentang model pemberdayaan isteri nelayan yaitu di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung. Data yang disajikan dalam bentuk teks naratif lengkap yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang dilakukan mengenai informasi yang diberikan subjek.

### 3.8.3 Penarikan Kesimpulan/Verification

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2009: 345).

Pada tahap ini peneliti melihat kembali hasil penelitian sambil meninjau catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat dan menelaah antar teman sebaya tentang hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### 4.1.1 Deskripsi Umum Daerah penelitian

Deskripsi daerah penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang daerah di mana penelitian dilakukan. Gambaran daerah penelitian diperlukan sebagai penunjang pembahasan hasil penelitian, karena itu deskripsi daerah penelitian merupakan gambaran awal hasil penelitian secara keseluruhan. Penelitian dilakukan di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung kabupaten Demak.

##### 4.1.1.1 Kondisi Geografis Desa Buko

Secara umum kondisi geografis desa Buko merupakan daerah dataran rendah yang beriklim tropis dengan musim kemarau dan musim penghujan yang silih berganti sepanjang tahun. Suhu udara rata-rata 33 derajat celcius dengan ketinggian lebih kurang 2 meter di atas permukaan air laut.

Luas wilayah desa Buko adalah 658.960 Ha, yang terdiri dari:

Tanah kering : 21.508 Ha

Tanah sawah : 590.100 Ha

Tanah tambak : 25.370 Ha dan

Tanah lainnya : 61.050 Ha

Desa Buko memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara : berbatasan dengan desa Bungo dan Berahan Wetan
- Sebelah selatan : berbatasan dengan desa Ngawen dan Wedung
- Sebelah barat : berbatasan dengan desa Mandung dan Berahan Kulon
- Sebelah timur : berbatasan dengan desa Ruwit dan Berahan Timur.

#### 4.1.1.2 Kondisi Demografis Desa Buko

Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa penduduk desa Buko pada tahun 2012 berjumlah 4.918 jiwa, yang terdiri dari 2.491 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 2.427 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.340 KK. Sedangkan untuk perkembangan penduduk desa Buko, terdiri dari 97 jiwa untuk jumlah pendatang, pindah tempat 106 jiwa, jumlah kelahiran 60 jiwa dan kematian 28 jiwa.

Tingkat pendidikan warga desa Buko sebagian besar warganya hanya lulusan SD. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1**

**Tingkat Pendidikan Warga Desa Buko Tahun 2012**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Belum sekolah	783
2.	Tamat SD/ sederajat	1689
3.	Tamat SMP/sederajat	994
4.	Tamat SMA/sederajat	1021
5.	Tamat Perguruan Tinggi	196
Jumlah		4683

Mata pencaharian warga desa Buko yaitu bermacam-macam, yaitu terdiri dari: 1) petani sebanyak 116 orang, 2) buruh/swasta 343 orang, 3) PNS/TNI/POLRI 48 orang, 4) pedagang 113 orang, 5) pengrajin 122 orang, 6) peternak sebanyak 25 orang, 7) nelayan 352 orang, 8) pensiunan 23 orang dan 9) lain-lain sebanyak 518 orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**

**Mata Pencaharian Warga Desa Buko Tahun 2012**

<b>No.</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah Penduduk (orang)</b>
1.	Petani	116
2.	Buruh/Swasta	343
3.	PNS/TNI/POLRI	48
4.	Pedagang	113
5.	Pengrajin	122
6.	Peternak	25
7.	Nelayan	352
8.	Pensiunan	23
9.	Lainnya	518
Jumlah		1660

Sumber : data kelurahan desa Buko tahun 2012

Berdasarkan pada tabel di atas pada point 7 sebagian penduduk desa Buko bekerja sebagai nelayan, hal ini dikarenakan letak desa Buko yang merupakan kawasan pesisir. Meski demikian, kehidupan nelayan masih belum dikatakan sejahtera. Tingkat pendidikan nelayan pun masih rendah. Hal tersebut dibuktikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

## Tingkat Pendidikan Nelayan Desa Buko Kec. Wedung th. 2012

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Nelayan (orang)
1.	Tidak sekolah	11
2.	Tidak tamat SD	16
3.	Tamat SD	298
4.	Tamat SMP	22
5.	Tamat SMA	5
6.	Tamat Perguruan Tinggi	0
Jumlah		352

Sumber : data kelurahan desa Buko tahun 2012

#### 4.1.2 PKBM Al Muttaqin

##### 4.1.2.1 Profil /Sejarah PKBM

PKBM Al-Muttaqin berdiri pada tanggal 5 Mei 1999. Pendirinya yaitu Ibu Eny Susilowati dan Bapak Edi Samari. Asal mula berdirinya PKBM Al-Muttaqin diawali ketika Ibu Eny mengunjungi Wedung dan melihat kondisi sekitar ternyata tidak ada PKBM. Dengan melihat kondisi tersebut, muncul ide untuk mendirikan suatu lembaga untuk masyarakat. Kemudian pada suatu pertemuan beliau bertemu dengan Bapak Edi Samari, mereka berbincang mengenai kondisi Wedung. Akhirnya Ibu Eny dan Bapak Edy bekerja sama mendirikan PKBM di Wedung tepatnya di desa Buko. Mereka kemudian bertemu dengan kepala desa yang pada waktu itu Bapak Subiyanto YMT dengan tujuan meminta izin mendirikan PKBM yang kemudian diberi nama PKBM Al-Muttaqin. Dalam pelaksanaannya, Ibu Eny dan Bapak Edy Samari dibantu oleh Bapak Subiyanto untuk mengenalkan tentang

PKBM pada warga kemudian bersama-sama mencari warga belajar guna mendapat pengetahuan/keterampilan.

#### 4.1.2.2 Visi Dan Misi

##### 4.1.2.2.1 Visi

Terwujudnya masyarakat setempat yang lebih cerdas, terampil, kreatif dan produktif, lebih sejahtera dan harmonis serta selalu ingin mengembangkan diri secara positif sebagai manusia seutuhnya ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

##### 4.1.2.2.2 Misi

Mengembangkan fasilitas-fasilitas usaha pembelajaran, pemberdayaan, pembangunan masyarakat setempat antara lain berupa:

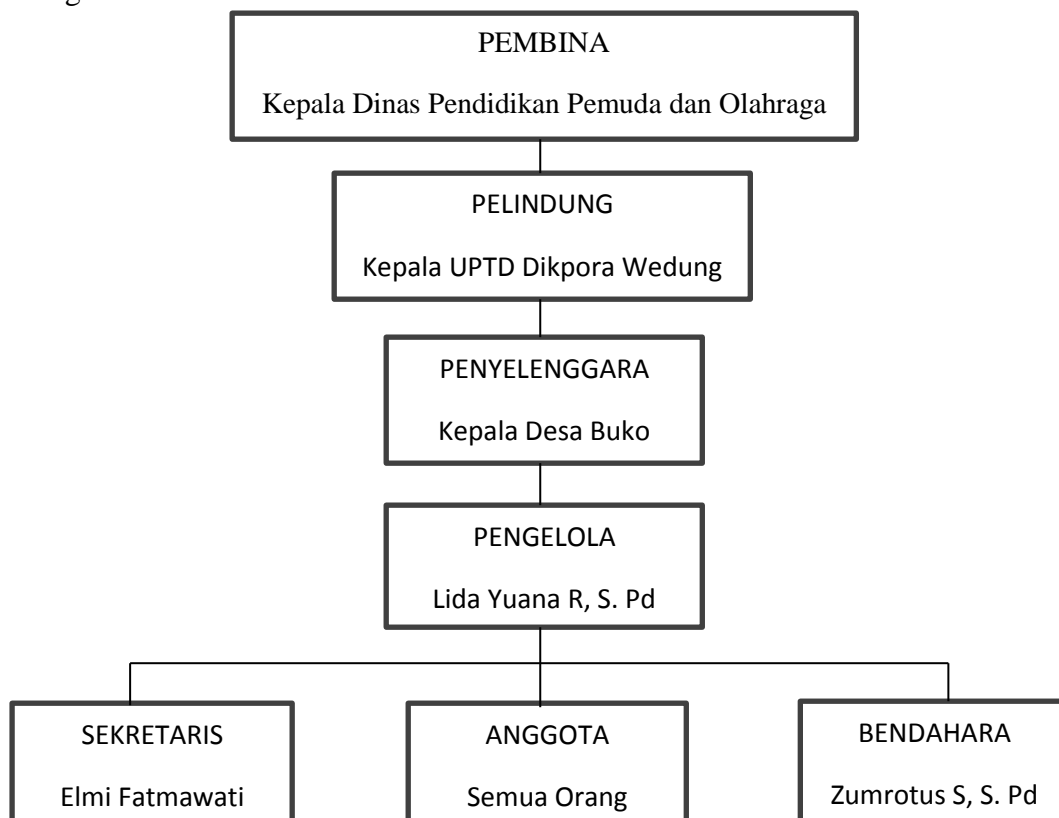
- a. Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- b. Membina warga masyarakat agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri mencari nafkah atau melanjutkan kehidupan yang lebih tinggi.

## 4.1.2.3 Identitas Kelembagaan

1.	Nama Lembaga	PKBM Al-Muttaqin		
2.	Alamat lembaga	Jl. Raya Buko-Bungo Kec. Wedung Kab. Demak		
3.	Tanggal Berdiri	5 Mei 1999		
4.	Akta Notaris	No. 32 Tanggal 5 Mei 2007		
5.	Rekening Bank	BPD BANK JATENG		
6.	NPWP	02.771.771.9.515.000		
7.	Kepengurusan	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>
		Lida YuanaR, S. Pd	Ketua PKBM	S1
		Elmi Fatmawati	Sekretaris	SMA
		Zumrotus Saadah, S. Pd	Bendahara	S1
		Hj. Nurus Saadah, S. Pd	Pengelola PAUD	S1
		Sukiman, S. Pd. SD	Ketua KPA	S1
		Wasto, S. Pd. I	Ketua KPB	S1
		Suwarso, S. Pd. SD	Ketua KPC	S1
		Sri Widayah	Ketua KBU	SMA

Untuk lebih jelas struktur organisasi PKBM Al-Muttaqin dapat dilihat dari bagan

sebagai berikut:





## 4.1.2.4 Sarana/Fasilitas yang dimiliki

1.	Luas Bangunan/ Status lahan	a. Luas Tanah (3.850 $m^2$ ) b. Luas Bangunan (448 $m^2$ )	Pinjam Pakai
2.	Rincian Bangunan	a. Ruang Tamu b. Ruang Sekretariat c. Ruang Belajar d. Ruang Praktek Keterampilan e. Ruang Belajar/Bermain f. Ruang Usaha/Produksi g. Ruang Perpustakaan h. Toilet	1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang
3.	Sarana/fasilitas Pembelajaran dan Pelatihan	a. Kursi Tamu b. Meja Kursi Sekretariat c. Lemari Kantor d. Meja Kursi Kantor e. APE PAUD f. Lemari/Rak Buku g. Mesin Tik h. Komputer i. Printer j. Alat Menjahit k. Alat Memasak l. Papan Tulis m. Buku Modul	1 Set 1 Set 1 Set 1 Set 14 Set 5 Set 1 Set 1 Set 1 Set 1 Set 4 Set 1 Set 3 Set Set

#### 4.1.2.5 Ketenagaan yang dimiliki

Jenis/Profesi Tenaga	Tingkat Pendidikan					Jumlah
	SMP	SMA	DIPLOMA	S1	S2	
Pengelola				1		1
Pendidik PAUD		1		2		3
Tutor Pendidikan Kesetaraan		2	20	11	1	34
Instruktur Pelatih Keterampilan				2		2
Jumlah		3	20	15	1	40

#### 4.1.3 Pemberdayaan Isteri Nelayan

##### 4.1.3.1 Perencanaan

##### 4.1.3.1.1 Sasaran

Warga belajar merupakan faktor yang penting dalam kegiatan pemberdayaan, tanpa adanya warga belajar maka kegiatan pemberdayaan tidak dapat berjalan. Sasaran dari program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin yaitu isteri-isteri nelayan. Program pemberdayaan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri isteri nelayan sesuai dengan kemampuan SDMnya. Setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan, begitu pula para isteri nelayan di desa Buko.

Alasan pemilihan sasaran isteri nelayan sebagai warga belajar yaitu dengan melihat kondisi isteri nelayan di desa Buko yang hanya sebagai ibu rumah tangga biasa/pengangguran. Hal tersebut terjadi karena tingkat pendidikan yang rendah dari isteri nelayan. Dalam kehidupan sehari-hari saja para isteri nelayan hanya bergantung pada suami .

Seperti yang disampaikan Bu Yn, sebagai berikut:

“para isteri nelayan di sini itu pada nganggur semua mbak, kerjanya ya di rumah aja. Kan kasihan to mbak, kan penghasilan suaminya juga nggak banyak. Dari kondisi tersebut PKBM Al-Muttaqin mengadakan pemberdayaan untuk isteri nelayan, para isteri dibekali keterampilan agar nanti keterampilan tersebut bisa digunakan untuk membantu suami dalam hal ekonomi. Biar nggak hanya jagain penghasilan suami,”

Sedangkan untuk isteri nelayan, mereka ikut pemberdayaan dengan masing-masing alasan, seperti yang disampaikan SN alasannya ikut pemberdayaan yaitu:

“saya pengen ikut kegiatan ini soalnya diajari banyak, ngisi waktu luang juga mbak wong di rumah juga nggak ngapa-ngapain. Ya mendingan ikut di sini, kan ngumpul-ngumpul sama ibu-ibu lain.”

Alasan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Sw, yaitu sebagai berikut:

“mending ikut di PKBM banyak teman bisa ngobrol sama cerita-cerita, nambah ilmu juga mbak soalnya diajari buat macem-macem. Ya lumayan lah bisa ada kegiatan.”

#### 4.1.3.1.2 Perekrutan Sasaran

Dalam pemberdayaan ini jumlah sasaran yang diambil berjumlah 25 isteri nelayan. Dalam menentukan sasaran ini penyelenggara menentukan kriteria dari sasaran tersebut supaya nantinya program ini dapat sesuai dengan tujuan awal. Kriteria dari sasaran tersebut adalah istri nelayan yang diambil untuk mengikuti pemberdayaan ini adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah, serta berasal dari keluarga nelayan dengan tingkat ekonomi rendah.

Seperti dikutip dari wawancara peneliti dengan Yn yang mengatakan sebagai berikut:

“yang jadi sasaran itu isteri-isteri nelayan dilihat dari tingkat ekonomi keluarganya mbak sama yang pendidikannya rendah, lagian pada pengangguran mbak”.

Ditambahkan juga pernyataan dari Sw yang menyatakan bahwa:

“ini yang ikut itu ibu-ibu rumah tangga mbak wong saya juga lulusan SD, MTs nggak lulus. Sehari-harinya ya nunggu hasil dari suami”.

Cara perekrutan warga belajar dalam pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin yaitu dengan cara mensosialisasikan kepada isteri nelayan dengan dibantu perangkat desa setempat. Jadi proses perekrutan ini dilaksanakan berdasarkan minat dari isteri nelayan sendiri untuk mengikuti program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin.

Seperti yang diungkapkan An sebagai berikut:

“itu dikasih tau mbak dari PKBM kalau ada kegiatan buat isteri-isteri nelayan, pegawai desa juga nyuruh ikut katanya nanti manfaat”.

Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Sn, yang menyatakan bahwa:

“saya dulu tau itu dari pegawai balai desa mbak katane isteri-isteri nelayan disuruh ikut acara ke PKBM nanti ada kegiatannya di sana, buat-buat kerupuk katane mbak”.

#### 4.1.3.1.3 Tujuan Pemberdayaan

Secara umum, tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah terwujudnya kesejahteraan sosial masyarakat nelayan secara berkelanjutan,

kelembagaan sosial ekonomi berfungsi optimal, akses sumber daya semakin mudah diperoleh, partisipasi politik pembangunan kawasan pesisir meningkat, kelangsungan hidup sumber daya lingkungan semakin terpelihara dan dinamika ekonomi kawasan pesisir berkembang. Karena upaya untuk mencapai tujuan-tujuan pemberdayaan tersebut membutuhkan sumber daya yang cukup banyak, perencanaan pemberdayaan yang terarah. Dalam upaya mencapai tujuan pemberdayaan secara efektif, konsistensi dukungan kebijakan dukungan dari pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat merupakan prasyarat pokok yang tidak bisa diabaikan.

Sedangkan tujuan dari pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin adalah sebagai berikut:

- a. Menggali potensi yang dimiliki isteri nelayan.
- b. Memberikan keterampilan kepada isteri nelayan
- c. Mengembangkan potensi yang dimiliki isteri nelayan.
- d. Membentuk isteri nelayan menjadi seorang yang mandiri agar tidak hanya mengandalkan suami dalam pendapatan keluarga.
- e. Menguasai keterampilan yang diajarkan serta mampu membuat peluang usaha.

Hal yang sama diungkapkan Yn sebagai berikut tentang tujuan pemberdayaan isteri nelayan:

“kalau itu diantaranya untuk menggali potensi isteri nelayannya dan biar bisa dikembangkan. Itu kan diberi keterampilan, makanya diharapkan isteri nelayan nantinya bisa mandiri”.

#### 4.1.3.1.4 Kapan Waktu Perencanaan dan Siapa saja yang Menghadiri

Tahap perencanaan dalam pemberdayaan ini dilaksanakan dua bulan sebelum pelaksanaan pemberdayaan, hal ini dilakukan karena butuh waktu yang cukup lama untuk menentukan sasaran dan narasumber dalam pemberdayaan isteri nelayan ini. Tahap sosialisasi juga mungkin akan memerlukan banyak waktu.

Dalam merencanakan program ini penyelenggara dibantu oleh kepala desa setempat juga beberapa sesepuh desa. Dengan ikut serta pemerintah desa dan sesepuh desa diharapkan nantinya akan memudahkan penyelenggara untuk menentukan sasaran dalam pemberdayaan ini, karena pada hakikatnya merekalah pihak yang mengerti tentang seluk beluk desa Buko.

#### 4.1.3.1.5 Pihak-pihak yang terlibat

Pihak-pihak yang terlibat dalam pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin yaitu:

##### a. Penyelenggara

Penyelenggara adalah orang yang menyelenggarakan program pelatihan ini. Dari mulai ide diadakannya pemberdayaan, perencanaan sampai tahap evaluasi dirancang oleh penyelenggara.

##### b. Pemerintah desa

Pemerintah desa dalam pemberdayaan ini berperan untuk menentukan sasaran dan mensosialisasikan dalam pemberdayaan ini, karena merekalah yang paling mengerti seluk beluk desa dan warganya. Dari mulai data warga miskin sampai dengan tingkat pendidikan mereka.

c. Tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat di sini berperan sebagai penasehat dalam pemberdayaan agar penyelenggara dapat lebih mengerti seluk beluk warga masyarakat. Apa yang sebenarnya mereka inginkan dan bagaimana cara mencapai semua itu.

Seperti yang diungkapkan Kh sebagai berikut:

“pak RW ngumumke mbak kwi lho ada kegiatan buat ibu-ibu nelayan, disuruh pada ikut katanya lumayan nambah-nambah pengalaman dari pada gak ada gawean”.

4.1.3.1.6 Program-program Pemberdayaan

Program-program yang diselenggarakan dalam kegiatan pemberdayaan isteri nelayan yaitu mengolah dari hasil laut. Kegiatan tersebut yaitu mengolah bahan mentah atau setengah jadi menjadi bahan jadi supaya lebih bernilai jual.

Program-programnya yaitu sebagai berikut:

- a. Kerupuk tengiri
- b. Kerupuk udang
- c. Dendeng manis
- d. Petis udang
- e. Abon
- f. Terasi bubuk

Seperti yang disampaikan Yn sebagai berikut:

“programnya kita membuat produk mbak, yaitu olahan hasil dari laut. Itu macem-macem mbak, ada kerupuk tengiri dan udang, abon ikan, dendeng manis sama terasi bubuk. Kan Buko ini kawasan pesisir mbak jadi kita memanfaatkan sumber daya alamnya”.

Sw juga mengungkapkan sebagai berikut:

“kita itu di sana diajari macem-macem kok mbak. Buat kerupuk-kerupukan itu dari udang sama tengiri. Trus ada lagi buat dendeng manis, buat petis udang juga sama terasi bubuk”.

Penyelenggara memilih program-program tersebut karena pertimbangan letak daerah isteri nelayan yaitu di kawasan pesisir, supaya nantinya mudah menemukan bahan baku pembuatan produk-produk tersebut. Dan mudahnya ditemukan narasumber dalam pembuatan produk-produk tersebut yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk para isteri nelayan dalam mengembangkan hasil usahanya.

Yn juga menambahkan sebagai berikut:

“alasan memilih program tersebut itu mempertimbangkan letaknya mbak, di daerah pesisir. Ya supaya mudah mendapatkan bahan bakunya. Soalnya dalam kehidupan sehari-hari para isteri nelayan sudah akrab dengan ikan jadi itu akan sangat membantu dalam pelaksanaannya nanti”.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Sn yaitu sebagai berikut:

“kegiatannya nggak sulit kok mbak, kan buatnya dari ikan-ikanan. Nek menurut saya yo wes pas nek buat isteri-nelayan”.

#### 4.1.3.2 Pelaksanaan

##### 4.1.3.2.1 Materi

Bahan ajar atau materi pembelajaran pada pemberdayaan ini secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari warga belajar/isteri nelayan. Untuk pemberian materi pemberdayaan, warga belajar diberikan penjelasan dari narasumber agar lebih mudah dalam memahami tujuan yang dimaksud dalam pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin.



Seperti yang dituturkan Yn sebagai berikut:

“untuk materi buat isteri-isteri nelayan ya kita kasih pengetahuan sama keterampilan mbak supaya siimbang pengetahuan sama keterampilannya”.

Sn juga menyampaikan hal berikut:

“ibu-ibu yang ngajari itu ramah mbak jadi kita ya seneng belajarnya. Trus sama guyon-guyon jadine enak pas kegiatan nggak sepaneng, kayak teman mbak”.

#### 4.1.3.2.2 Metode/Proses Belajar-mengajar

Proses belajar-mengajar merupakan bagian utama dari tahap pelaksanaan program pembelajaran yang dilakukan oleh PKBM Al-Muttaqin. Hal ini karena suatu program pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik bilamana tidak ditemukan pelaksanaan belajar-mengajar yang baik pula di dalamnya. Untuk itu, PKBM Al-Muttaqin mencoba menerapkan metode pembelajaran agar pelaksanaan belajar-mengajar dapatlah berjalan lebih optimal.

Pada pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin, metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu menggunakan model sebagai berikut:

- a. Ceramah
- b. Pengenalan Alat
- c. Praktek dengan alat
- d. Diskusi antar warga belajar

Dalam pelaksanaan belajar-mengajar yang dilakukan PKBM Al-Muttaqin, yang utama dilakukan adalah membuat warga belajar merasa betah dalam suasana

belajar. Dalam memberikan materi pembelajaran, para tutor lebih banyak melakukan diskusi dan membagikan pengalaman dari pada memaksakan belajar dengan menggunakan buku modul yang ternyata kurang diminati. Para isteri nelayan tidak menyukai pembelajaran yang teoritis.

Seperti pernyataan Sw sebagai berikut:

“caranya sih kayak di sekolah dulu mbak, ibunya ceramah nanti kita tinggal mendengarkan, kita disuruh diskusi sama ibu-ibu nelayan yang lain. Pas praktek juga bareng-bareng”.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan An, yaitu sebagai berikut:

“ya kayak guru di sekolah, gurunya ceramah didengarkan, ya terus disuruh rembugan supaya jelas. Setelahnya kita praktek tapi juga sambil dijelaskan lagi”.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan salah seorang informan Yn sebagai berikut:

“pembelajaran di sini itu modelnya diskusi mbak, untuk modul sebenarnya ada tapi dari isteri nelayannya sendiri kurang begitu tertarik kalau menggunakan modul. Ya jadinya kita pakainya diskusi sama praktek”.

#### 4.1.3.2.3 Jadwal Pelaksanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin sudah berjalan sesuai jadwal. Tiap program pemberdayaan mempunyai waktu tiga minggu. Pembelajaran dilakukan pada pagi hari sampai dengan siang hari yaitu satu minggu tiga kali pada hari Senin, Rabu dan Jumat pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB.

#### 4.1.3.2.4 Model Pemberdayaan

Model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin dilakukan menggunakan tiga tahap, yaitu:

a. Pembentukan perilaku menuju sadar dan peduli

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini PKBM Al-Muttaqin sebagai pihak pemberdaya atau pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi untuk memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.

Pada tahap ini, PKBM Al-Muttaqin memberikan penyadaran kepada warga belajar/isteri nelayan tentang kondisinya. Hal tersebut bertujuan untuk merangsang kesadaran isteri-isteri nelayan tentang perlunya memperbaiki kondisi sosial untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Setelah memperoleh tahap penyadaran diharapkan isteri nelayan mempunyai semangat belajar untuk meningkatkan kemampuan diri .

b. Pemberian Keterampilan dan Wirausaha

Pada program pemberdayaan isteri nelayan, tahapan yang kedua yaitu pemberian keterampilan. Isteri nelayan akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini keterampilan yang diajarkan yaitu membuat macam-macam produk olahan hasil laut agar lebih bernilai jual. Selama

ini isteri-isteri nelayan hanya ikut menjualkan ikan hasil dari tangkapan suami mereka, padahal sebenarnya hasil dari laut tersebut dapat dijadikan lahan usaha.

#### 1. Kerupuk tengiri

Dalam pembinaan program pemberdayaan kerupuk tengiri penyelenggara dibantu orang yang telah berpengalaman dalam pembuatan kerupuk tengiri, maka akan lebih mudah bagi warga belajar untuk memahami cara pembuatannya. Pembinaan dilakukan mulai dari cara membuat sampai bagaimana cara packing/pengemasan dan pemasaran.

Untuk langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut :

- a) Campur daging ikan halus dengan gula, garam dan telur sambil adonan diremas-remas.
- b) Masukkan tepung tapioka sedikit demi sedikit sambil diaduk sampai adonan merata dan tidak menempel di tangan.
- c) Adonan kerupuk tengiri yang sudah lumat dan merata dibentuk menjadi silinder menggunakan dari kaleng.
- d) Kemudian dibungkus dengan plastik.
- e) Kukus kira-kira 1-2 jam sampai matang
- f) Periksa dengan menusukkan lidi, bila adonan sudah tidak lengket pada lidi, itu berarti kerupuk sudah matang.
- g) Biarkan adonan dingin dan simpan selama 1-2 hari
- h) Iris tipis kira-kira 1-2 mm
- i) Jemur irisan kerupuk sampai kering.

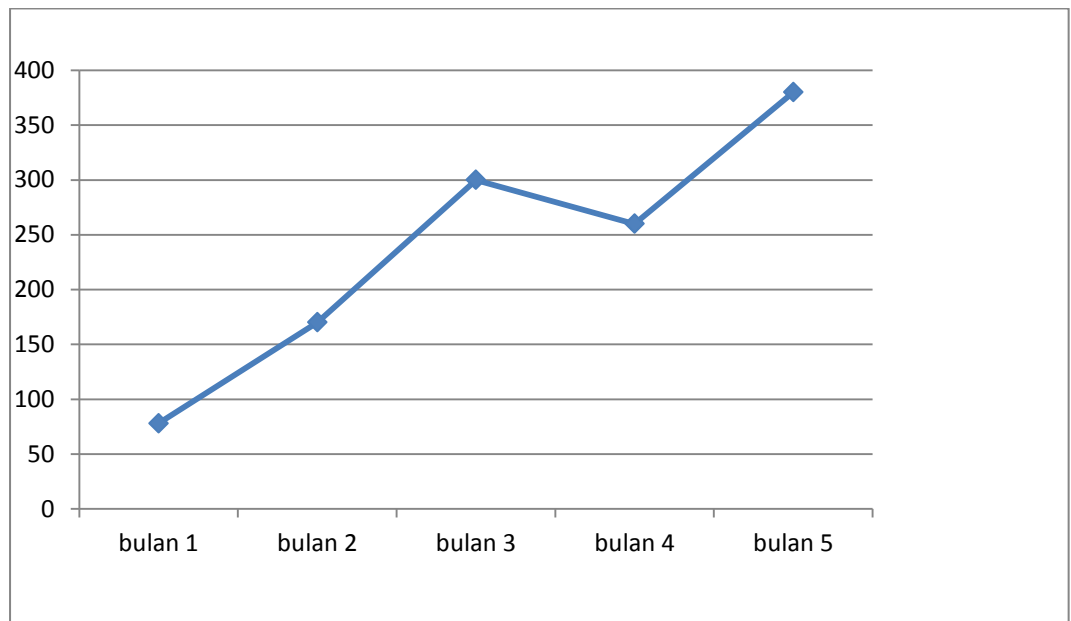
Untuk pengemasan, kerupuk kering yang kering dibungkus dengan plastik yang sudah berlabel dari PKBM sendiri. Untuk penjualannya dipatok dengan harga Rp 30.000,- per kilogram. Dalam satu minggunya penjualan kerupuk tengiri bisa mencapai 100 kilogram.

Dari keseluruhan program pemberdayaan yang dilakukan kerupuk tengiri memiliki prospek yang paling baik. Keuntungan yang didapat hampir 40% dari modal usaha yang dikeluarkan. Peminatnyapun lumayan banyak. Pada awal mulanya cara menjual kerupuk ini yaitu dengan dititipkan pada warung dan toko disekitar rumah penjual, ketika ada pameran produk ini diikutsertakan agar dapat dikenal masyarakat luas.

Dalam perkembangnya kerupuk tengiri mengalami turun naik. Saat awal produksi saja peminatnya masih kurang sekali. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, berangsur-angsur kerupuk tengiri mulai diminati oleh warga karena memiliki rasa yang unik. Sekarang saja hampir di tiap toko ataupun warung disekitar desa selalu meminta kiriman kerupuk tengiri. Bahkan penyebarannya sekarang sudah meluas kedaerah kota demak. Pada bulan pertama, penjualan kerupuk tengiri mencapai 78 kilogram, bulan selanjutnya meningkat menjadi 170 kilogram. Pada bulan ketiga kembali meningkat dan bisa terjual sampai 300 kilogram, namun pada bulan keempat mengalami penurunan dengan terjual 260 kilogram. Di bulan selanjutnya kembali melonjak dengan penjualan 380 kilogram.

Berikut grafik penjualan kerupuk tengiri :

**Gambar 4.1**  
**Grafik Penjualan Kerupuk Tengiri**



Untuk membuat 1kg kerupuk tengiri membutuhkan biaya kurang lebih 18.000 rupiah dan dapat dijual seharga 30.000 rupiah sehingga setiap kilonya produsen mendapat keuntungan 12.000 rupiah. Jika dikalkulasikan dengan rata-rata penjualan tiap bulannya produsen dapat menghasilkan 2.820.000 rupiah tiap bulannya.

## 2. Kerupuk udang

Dalam pembinaan program pemberdayaan kerupuk udang sama halnya dengan kerupuk tengiri, yang membantu dalam pembinaan kerupuk udang adalah orang yang telah berpengalaman dalam pembuatan kerupuk udang.

Langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Campurkan bahan-bahan seperti tepung tapoka dengan udang yang sudah dihaluskan dan aduk hingga merata.
- b. Campurkan bahan bumbu seperti garam, bawang putih dan telur kemudian aduk rata.
- c. Bentuk adonan memanjang membulat, kemudian kukus kira-kira 2 jam.
- d. Jika sudah angkat dan dinginkan, kemudian iris tipis-tipis.
- e. Jemur semua irisan di tempat yang bersih selama 2 hari hingga kering.

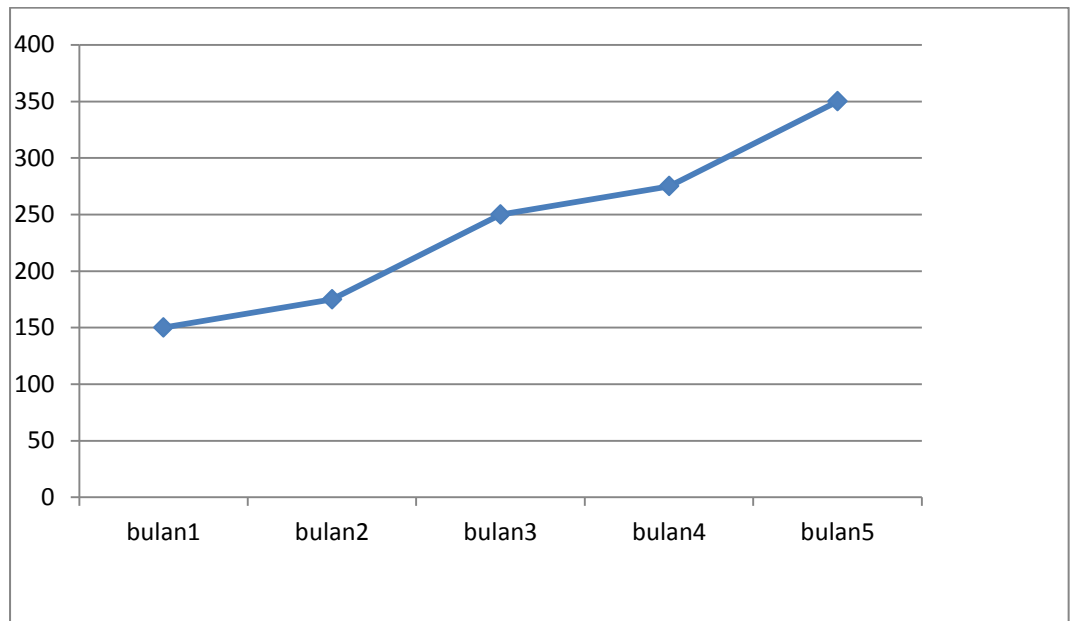
Untuk pengemasan sama halnya dengan kerupuk tengiri, kerupuk udang dibungkus dengan plastik yang sudah berlabel dari PKBM sendiri. Untuk penjualannya dipatok dengan harga Rp 30.000,- per kilogram. Dalam satu minggunya penjualan dari kerupuk udang mencapai 50 kilogram.

Kerupuk udang adalah salah satu camilan yang digemari masyarakat. Bisa juga digunakan sebagai pelengkap pada saat makan. Peminat kerupuk udang lumayan banyak dilihat dari grafik penjualan yang tidak pernah mengalami penurunan. Akan tetapi hasil yang diperoleh tidak sebanyak penjualan kerupuk tengiri, hal ini disebabkan karena biaya produksi yang lebih banyak dibandingkan dengan kerupuk tengiri. Di bulan pertama, kerupuk udang yang terjual bisa mencapai 150 kilogram, bulan kedua naik menjadi 175 kilogram. Bulan selanjutnya kembali meningkat sampai terjual 250 kilogram, bulan keempat mencapai 275 kilogram dan bulan kelima mencapai 350 kilogram. Cara penjualan pada dasarnya sama saja, yaitu dengan dititipkan di toko dan warung sekitar

rumah penjual. Namun pada perkembangannya, pembeli sekarang datang sendiri jika mau membeli kerupuk.

Berikut grafik penjualan kerupuk udang :

**Gambar 4.2**  
**Grafik Penjualan Kerupuk Udang**



Untuk membuat 1kg kerupuk udang membutuhkan biaya kurang lebih 22.500 rupiah dan dapat dijual seharga 30.000 rupiah sehingga setiap kilonya produsen mendapat keuntungan 7.500 rupiah. Jika dikalkulasikan dengan rata-rata penjualan tiap bulannya produsen dapat menghasilkan 1.800.000 rupiah tiap bulannya.

### 3. Dendeng manis

Pada dendeng manis sama seperti kerupuk tengiri dan udang. Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Ketumbar, garam, bawang merah dan bawang putih dihaluskan.



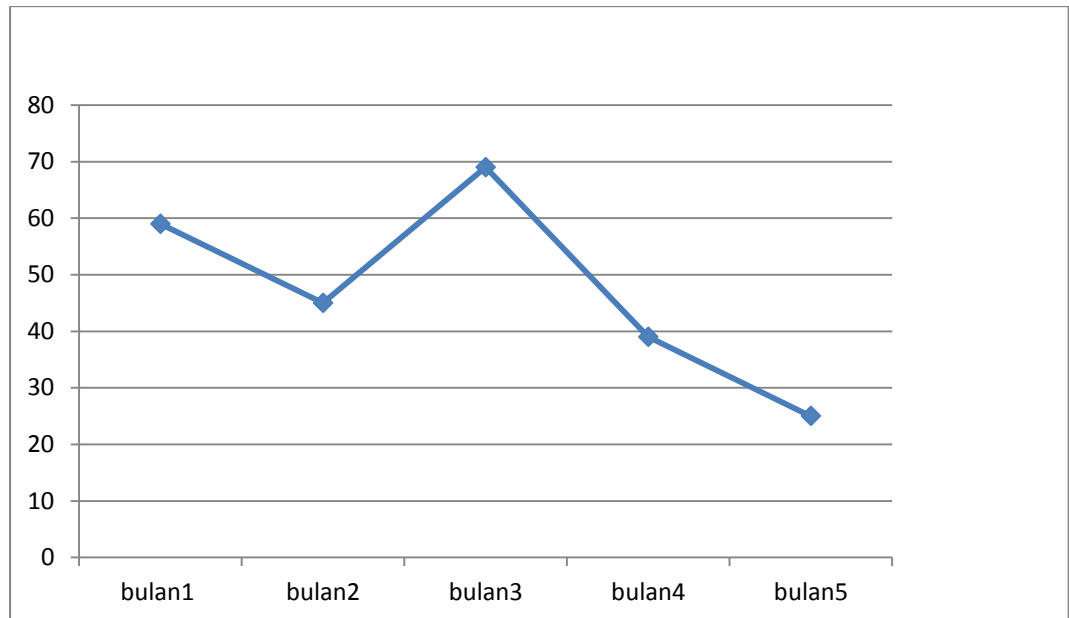
- b. Laos dan jahe diparut atau ditumbuk halus.
- c. Asam diairkan kemudian disaring ambil ambil airnya.
- d. Panaskan gula pasir atau gula merah dengan air hingga mencair, masukkan bumbu yang sudah dihaluskan, aduk hingga tercampur dan saring ambil ekstraknya.
- e. Ikan segar dibuang sisik, sirip, ekor dan isi perutnya.
- f. Potong kepalanya, kemudian belah ikan hingga membentuk fillet kupu-kupu.
- g. Cuci hingga bersih.
- h. Buat larutan garam, rendam ikan selama 15 – 20 menit kemudian tiriskan.
- i. Masukkan ikan dalam wadah yang telah berisi bumbu ekstrak, usahakan semua ikan terendam dalam bumbu ekstrak.
- j. Biarkan selama 12 – 16 jam.
- k. Angkat dan keringkan (Jemur di tempat yang bersih).

Setelah dendeng ikan jadi kemudian dikemas dan dijual dengan harga Rp 35.000,- per kilogram.

Harga yang cukup tinggi menyebabkan dendeng manis kurang diminati, apalagi masyarakat sekitar sudah banyak yang menjualnya. Hasil penjualan dendeng manis tidak sepadan dengan modal yang digunakan. Setiap bulannya penjualan berangsur-angsur menurun.

Berikut grafik penjualan dendeng manis:

**Gambar 4.3**  
**Grafik Penjualan Dendeng Manis**



Untuk membuat 1kg dendeng manis membutuhkan biaya kurang lebih 31.800 rupiah dan dapat dijual seharga 35.000 rupiah sehingga setiap kilonya produsen mendapat keuntungan 3.200 rupiah. Jika dikalkulasikan dengan rata-rata penjualan tiap bulannya produsen dapat menghasilkan 153.600 rupiah tiap bulannya.

#### 4. Petis udang

Pembinaan program pemberdayaan petis udang dilaksanakan oleh penyelenggara sendiri. Awalnya program pembinaan ini berlangsung tidak maksimal dikarenakan kesalahan pembuatan sehingga hasilnya kurang maksimal. Akhirnya penyelenggara memiliki inisiatif dengan menggunakan bahan setengah jadi yang kemudian dibumbui lagi dengan rempah.

Cara membuat petis udang yaitu sebagai berikut:

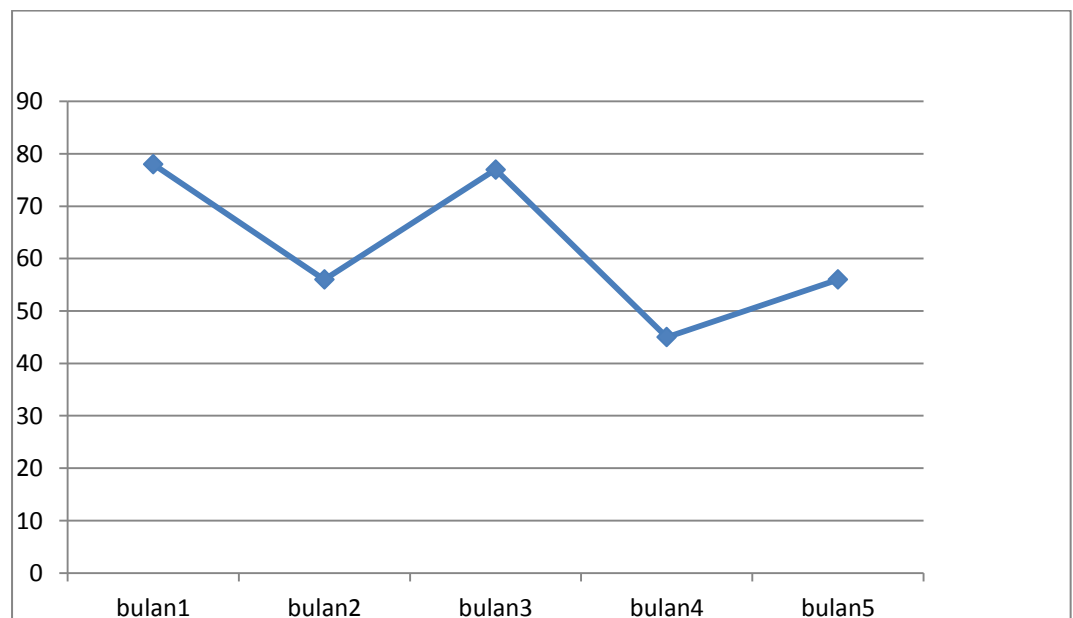
- a. Bahan setengah untuk membuat petis udang dibumbui dengan kunyit, jahe, serai, cabe, bawang merah dan bawang putih garam.
- b. Tambahkan rajangan halus dari daun kunyit.

Setelah jadi, petis udang dikemas dengan kemasan yang sudah berlabel dari PKBM dan dijual dengan harga Rp 10.000,- per bungkus yang dalam satu minggu dapat menjual 50 bungkus petis udang.

Perkembangan penjualan petis udang tergolong kurang bagus. Salam satu bulannya maksimal hanya bisa menjual 200 bungkus petis udang. Hal ini menyebabkan produsen tidak mau memproduksinya lagi. Faktor yang mempengaruhi adalah mereka harus membeli bahan setengah jadi terlebih dahulu sehingga sangat menguras biaya produksi.

**Gambar 4.4**

**Grafik Penjualan Petis Udang**



Untuk membuat 1bungkus petis udang membutuhkan biaya kurang lebih 9.100 rupiah dan dapat dijual seharga 10.000 rupiah sehingga setiap bungkusnya produsen mendapat keuntungan 900 rupiah. Jika dikalkulasikan dengan rata-rata penjualan tiap bulannya produsen dapat menghasilkan 56.160 rupiah tiap bulannya.

#### 5. Abon ikan

Adapun langkah-langkah pembuatan abon ikan yaitu sebagai berikut:

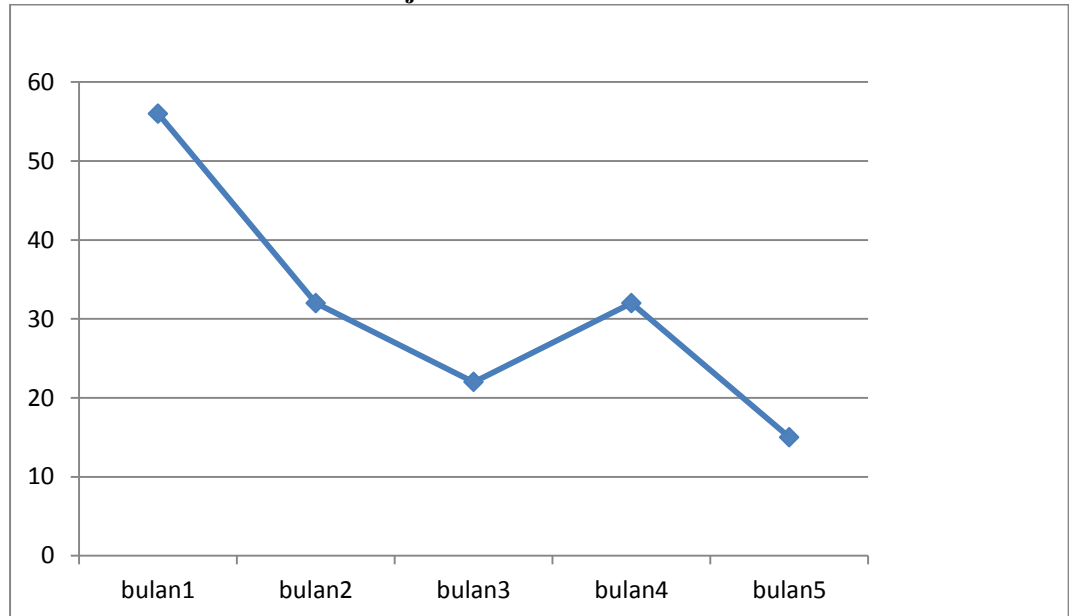
- a. Bawang merah, bawang putih, kunyit, ketumbar, daun jeruk dan garam dihaluskan.
- b. Kukus ikan hingga lunak tetapi tidak hancur, lalu angkat.
- c. Kukus ikan hingga lunak tetapi tidak hancur, lalu angkat.
- d. Panaskan minyak, tumis bumbu halus, serai dan jahe hingga harum.
- e. Masukkan ikan dan santan, aduk rata. Masak dengan api kecil sambil diaduk hingga kering.
- f. Panaskan minyak, goreng adonan ikan hingga kering. Angkat dan tiriskan.
- g. Tunggu hingga minyaknya hilang.

Sama seperti yang lain, abon ikan yang sudah jadi dikemas dengan kemasan yang sudah berlabel dan siap dijual dengan harga Rp 15.000 per bungkus. Dalam satu minggu untuk penjualan abon ikan mencapai 25 bungkus.

Sama halnya dengan petis udang bisa dibilang abon ikan produk yang paling gagal. Dari awal penjualan saja peminatnya sangat sedikit. Bahkan produsen pernah mengalami kerugian karena gagal menjual produk tersebut.

Gambar 4.5

Grafik Penjualan Abon Ikan



Untuk membuat 1bungkus abon membutuhkan biaya kurang lebih 13.600 rupiah dan dapat dijual seharga 15.000 rupiah sehingga setiap bungkusnya produsen mendapat keuntungan 1.400 rupiah. Jika dikalkulasikan dengan rata-rata penjualan tiap bulannya produsen dapat menghasilkan 43.960 rupiah tiap bulannya.

#### 6. Terasi bubuk

- a. Udang dicuci dan dipisahkan dari kotoran, kemudian ditiriskan.
- b. Udang yang sudah ditiriskan dicampur dengan garam hingga merata dan dibiarkan selama 1 (satu) malam, kemudian dijemur dengan panas matahari selama 4 jam.
- c. Udang yang sudah dijemur kemudian digiling dengan menggunakan penggilingan ikan atau dapat ditumbuk dengan lesung. Setelah halus dijemur

lagi dengan panas matahari hingga kering selama 1 – 2 hari, tergantung cuaca.

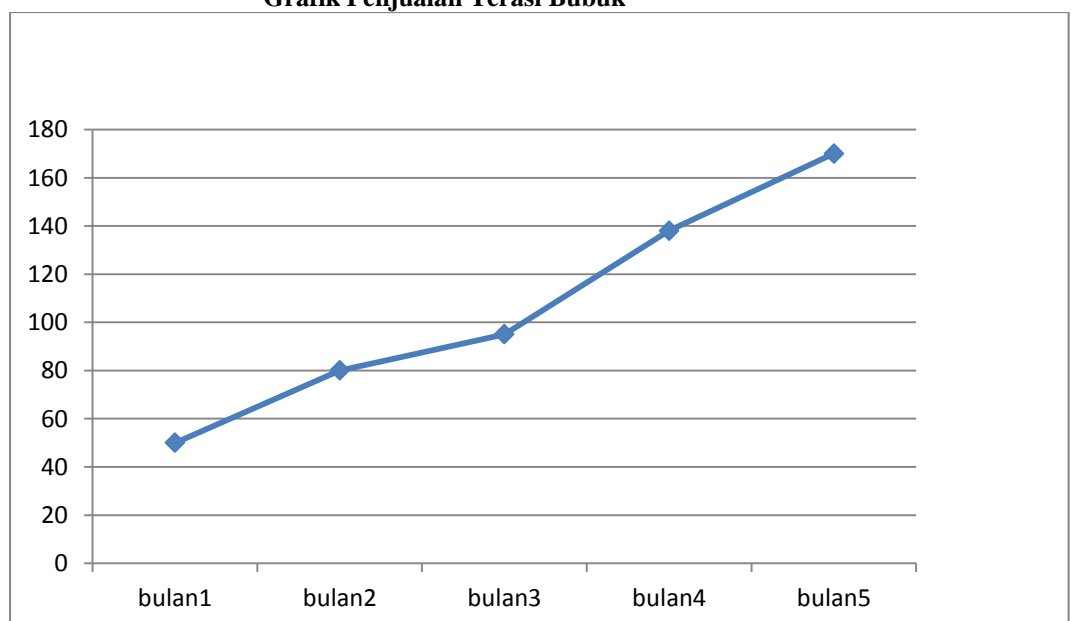
- d. Bahan udang yang sudah kering tersebut diblender sampai halus dan diayak hingga menghasilkan bubuk terasi.
- e. Proses akhir terasi bubuk digongseng sampai masak, diangkat dan didinginkan.

Terasi bubuk yang sudah jadi kemudian dikemas dengan kemasan yang sudah berlabel dan dijual dengan harga Rp 6000,- per bungkusnya. Dalam satu minggu penjualan terasi bubuk bisa mencapai 50 bungkus.

Penjualan terasi bubuk selalu pada level yang sama. Tidak mengalami kenaikan maupun penurunan yang signifikan. Keuntungan yang diperoleh pun tidak seberapa banyak. hal ini membuat penyelenggara menghentikan produksi terasi bubuk dan lebih fokus pada kerupuk tengiri dan kerupuk udang.

**Gambar 4.6**

**Grafik Penjualan Terasi Bubuk**



Untuk membuat 1bungkus terasi bubuk membutuhkan biaya kurang lebih 5.450 rupiah dan dapat dijual seharga 6.000 rupiah sehingga setiap bungkusnya produsen mendapat keuntungan 550 rupiah. Jika dikalkulasikan dengan rata-rata penjualan tiap bulannya produsen dapat menghasilkan 58.630 rupiah tiap bulannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, PKBM Al-Muttaqin juga memberikan pendampingan pada isteri-isteri nelayan. Adapun wujud pendampingannya yaitu pada saat kegiatan pembelajaran dengan membantu menjelaskan kepada warga belajar apabila ada yang belum dimengerti. Pendampingan selanjutnya adalah pada saat pemasaran yaitu dengan membantu mengarahkan bagaimana cara menjual produk-produk yang dihasilkan. Pihak PKBM membantu mencarikan pembeli agar produk dapat terjual cepat, sehingga warga belajar bisa terus memproduksi barang. Sekarang saja pembeli sudah datang sendiri jika mau membeli kerupuk.

#### 4.1.3.3 Evaluasi

Evaluasi pada pemberdayaan ini dilaksanakan guna melakukan pembenahan-pembenahan kekurangan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman warga belajar. Evaluasi dalam penyelenggaraan pemberdayaan isteri nelayan dilakukan pada saat pembelajaran praktek, model yang digunakan dalam evaluasi yaitu praktik membuat olahan hasil laut. Evaluasi dilakukan dengan menitikberatkan pada hasil praktek peserta pemberdayaan dalam membuat olahan hasil laut.

Seperti yang diungkapkan Yn sebagai berikut:

“evaluasinya kita sambil jalan mbak, diliat dari ibu-ibunya waktu praktek. Di sini nggak ada ujian tulis, pokoknya menyesuaikan sama warga belajarnya. Isteri-isteri nelayan kalau disuruh ngisi gituan pada males”.

Pada evaluasi, diketahui produk yang paling mempunyai prospek yaitu kerupuk tengiri dan kerupuk udang dengan angka penjualan yang paling tinggi. Hal tersebut dikarenakan bahan untuk membuat kerupuk ada dan minat yang tinggi dari konsumen. Untuk satu minggu penjualan kerupuk tengiri dapat mencapai 100 kilogram sedangkan kerupuk udang 50 kilogram. Sedangkan untuk yang paling gagal ada pada dendeng manis dan abon ikan.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Sw:

“yang paling laris itu kerupuk tengiri sama udang mbak, lakunya banyak kok jadinya kita ya senang kalau buat”.

#### 4.1.4 Dampak Pemberdayaan

Dampak yang terjadi pada masyarakat merupakan sebuah akhir dari kegiatan pemberdayaan. Dampak yang ditimbulkan dari proses pelaksanaan pemberdayaan isteri nelayan merupakan hasil akhir dari pemberdayaan di mana timbulnya antusiasme dari masyarakat desa Buko terhadap pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin. Pemberdayaan tersebut sebagai bentuk peningkatan sumber daya manusia yang dalam penelitian ini adalah isteri nelayan.

Adanya pemberdayaan yang terselenggara diharapkan memberikan dampak positif bagi isteri nelayan dan masyarakat desa Buko. Hasil penyelenggaraan pemberdayaan lebih terfokus pada kemandirian sumber daya



manusia yang mampu memanfaatkan sumber daya sekitar dengan menangkap beberapa peluang yang ada.

#### 4.1.4.1 Sosial

Dampak sosial dari program pemberdayaan isteri nelayan adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan untuk isteri nelayan dalam pengolahan hasil laut serta berdampak pula bagi warga desa Buko. Dengan adanya program pemberdayaan, warga desa Buko mempunyai kesempatan belajar di PKBM Al-Muttaqin guna mendapat pengetahuan dan keterampilan agar dapat bermanfaat di kemudian hari.

Seperti yang diungkapkan Kh yaitu sebagai berikut:

“seneng mbak ada kegiatan kayak gitu bisa ikut belajar di PKBM, gratis gak disuruh bayar. Nambah ilmu sama pengalaman, ibu-ibu lain juga pada seneng wong pada semangat”.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Sn:

“ikut pemberdayaan lumayan nambah pengetahuan mbak, dikasih tahu cara ngolah bahan-bahan dari laut, padahal dulu itu dianggurin lho mbak, tak jual mentah nek dapet dari suami”.

Program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin memang ditujukan untuk isteri-isteri nelayan, namun seiring berjalannya waktu pengaruh adanya pemberdayaan tersebut dapat menyerap warga belajar dari kalangan yang bukan isteri nelayan yaitu warga desa Buko untuk ikut belajar di PKBM Al-Muttaqin untuk mengolah hasil laut menjadi macam-macam produk yang mempunyai nilai jual. Selain itu, dampak lain setelah adanya program pemberdayaan yaitu masyarakat desa Buko ikut memproduksi kerupuk.

Seperti apa yang disampaikan Sw sebagai berikut:

“aslinya katanya programe buat isteri-isteri nelayan mbak, tapi warga-warga malah ikut kegiatan. Katane pada bilang ngisi waktu sama pengen tau kayak apa kegiatane”.

Sn juga menambahkan:

“masyarakat Buko pada ikut kok mbak, bilange awal-awale kepengen lihat trus ke PKBM pas di sini coba-coba ikut. Sekarang malah ada yang buat sendiri trus dijual mbak”.

#### 4.1.4.2 Ekonomi

##### 4.1.4.2.1 Peningkatan Pendapatan

Dampak ekonomi pada program pemberdayaan isteri nelayan yaitu bertambahnya pendapatan isteri nelayan karena pemberdayaan tersebut memberikan usaha baru bagi isteri nelayan. Pendapatan merupakan suatu jumlah yang diterima dari hasil kerja usaha yang dapat dinilai dengan uang karena kerja merupakan sumber utama pendapatan. Pendapatan tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal. Apabila kebutuhan tersebut dapat terpenuhi maka kesejahteraan keluarga akan terwujud.

Hal tersebut seperti pernyataan An sebagai berikut:

“ikut di PKBM ada manfaate mbak, sekarang saya bisa cari uang punya penghasilan sendiri. Ya lumayan buat nyukupi kebutuhan sehari-hari. Dulunya saya nggak punya pemasukan sendiri mbak, semua itu dari suami. Kalau sekarang alhamdulillah bisa bantu-bantu nambah uang buat keperluan”.

Begitu pula Kh mengungkapkan adanya tambahan pendapatan, sebagai berikut:

“Alhamdulillah mbak ikut buat kerupuk di PKBM bisa dapat uang, bisa tak gunakan buat keperluan rumah”.

Dengan kata lain, dampak untuk isteri nelayan setelah mengikuti pemberdayaan menjadi lebih baik yaitu sesuatu yang tidak ada misalnya pendapatan, sekarang menjadi ada dengan mengikuti program-program yang diselenggarakan PKBM Al-Muttaqin.

#### 4.1.4.2.2 Pendidikan

Kebutuhan pendidikan dalam keluarga sangat penting, orang tua harus memberikan perlindungan pada semua anggota keluarga dan mampu memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya dengan harapan supaya kehidupan anaknya kelak lebih baik dari pada orang tuanya sekarang. Hal tersebut seperti yang dialami isteri-isteri nelayan dengan dapat membantu memenuhi kebutuhan anak-anaknya dalam hal pendidikan.

Seperti yang diungkapkan Yn sebagai berikut:

“ibu-ibu nelayan sekarang dapat tambahan pendapatan mbak, katanya lumayan bisa digunakan buat biaya sekolah anak. Bilangnya sekolah mahal alhamdulillah rejeki dari penjualan di PKBM bermanfaat”.

#### 4.1.5 Kendala Pemberdayaan

Suatu kegiatan pemberdayaan tentunya tidak akan lepas dari adanya kendala-kendala pada saat kegiatan berlangsung. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terdapat beberapa kendala yang dihadapi PKBM Al-Muttaqin dalam menyelenggarakan pemberdayaan untuk isteri nelayan.

#### 4.1.5.1 Permodalan

Pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin terselenggara dengan dana yang diperoleh dari Disperindag. Kendala dari segi modal itu terjadi karena dana hasil penjualan produk biasanya berhenti pada toko-toko yang membeli produk dari hasil pemberdayaan isteri nelayan. Oleh karena itu, memang sangat dibutuhkan manajemen baik untuk mengelola dana hasil penjualan.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan Kh bahwa:

“uang dari hasil jual itu kadang mondok di toko-toko mbak, kan biasanya ambil barang dulu baru uangnya terakhir. Lha padahal kita kan butuh dana buat memproduksi lagi”.

Sw menambahkan sebagai berikut:

“wah kurang tau saya mbak kalau dananya pertama kali dari mana, kalau kendala permodalan paling ya itu mbak dari toko yang kita titipi ngasih uangnya telat jadi kita kehabisan modal”.

Yn juga menambahkan bahwa:

“untuk modalnya itu pertama kali dari Disperindag mbak, dana tersebut buat program pemberdayaan. Lha setelah produk jadi itu kan dijual, kadang itu uangnya berhenti di konsumen. Jadinya kita harus nunggu.

Untuk kendala masalah modal dapat diatasi penyelenggara program pemberdayaan isteri-isteri nelayan dengan meminjam dana PNPM Mandiri melalui BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat). Hal tersebut dilakukan agar kegiatan produksi tetap berlangsung.

#### 4.1.5.2 Iklim atau cuaca

Produk olahan pada pemberdayaan isteri nelayan yaitu berbahan berasal laut dan pada saat produksi sangatlah bergantung pada cuaca. Dalam hal ini yang sangat dibutuhkan yaitu panas sinar matahari. Apabila terjadi hujan akan sangat

menghambat pada saat proses pengeringan, misalkan pengeringan kerupuk. Selain itu pada saat musim hujan juga mengalami kendala dalam memperoleh ikan tengiri karena sulit didapat.

Seperti pernyataan Sw yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya sih yang menghambat itu adalah faktor cuaca mbak, kan bahan baku yang peroleh itu dari alam, lha kalau cuaca mendung atau hujan kan nggak bisa buat. Pas penjemuran juga butuh sinar matahari mbak”.

Sn juga menambahkan bahwa:

“kalau musim hujan itu berkurang mbak buate, apalagi dendeng manis malah gak bisa buat sama sekali. Kalau dipaksakan buat gak dapat sinar matahari malah baunya nggak enak mbak, jadinya busuk bisa ada belatunge nanti”.

Untuk mengatasi keadaan tersebut, pihak penyelenggara mengganti bahan baku ikan tengiri dengan ikan lain atau memperbanyak produksi kerupuk udang agar supaya tetap berproduksi walaupun cuaca kurang mendukung.

Senada dengan pernyataan Yn sebagai berikut:

“cara mengatasi masalah cuaca kita alihkan mbak ke produk lain, kan ada kerupuk udang juga. Wong kadang juga buat kerupuk dari jenis lain”.

#### 4.1.5.3 Motivasi Warga Belajar/Isteri Nelayan

Motivasi warga belajar (isteri nelayan) dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan tergolong naik turun. Hal tersebut mempengaruhi kehadiran pada saat proses pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan Yn sebagai berikut:

“wah motivasi ibu-ibu isteri nelayan itu kadang naik turun mbak, kadang semangat banget tapi ya kadang gak dateng. Lha itu mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan, kan menghambat jalannya pemberdayaan”.

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan An, yaitu sebagai berikut:

“ikut pemberdayaan enak sih mbak, tp juga kadang ngrasa males datang. Ya maklumlah mbak, jenenge wong lagi males”.

#### 4.1.6 Faktor Pendukung Pemberdayaan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, faktor yang menjadi pendukung model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin adalah:

##### 4.1.6.1 Pemerintah Desa

Pemerintah desa dalam pemberdayaan ini berperan untuk menentukan sasaran dan mensosialisasikan dalam pemberdayaan ini, karena merekalah yang paling mengerti seluk beluk desa dan warganya. Dari mulai data warga miskin sampai dengan tingkat pendidikan mereka.

Hal tersebut seperti pernyataan Kh, yaitu:

“para perangkat desa itu ikut mengumumkan mbak, saya aja pertama kali tahu program ini dari pak RW tetangga saya”.

Sw juga ikut menambahkan:

“kalau dukungan pemerintah desa itu ikut berperan dalam memberitahukan ke warga-warga mbak khususnya isteri nelayan. Karena saya tahu dari pak kepala desa”.

##### 4.1.6.2 Warga Masyarakat

Pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin memang yang menjadi sasaran yaitu isteri-isteri nelayan, namun pada perkembangannya warga desa Buko juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program. Hal tersebut menjadi dukungan tersendiri dengan adanya antusiasme dari masyarakat Buko.

Seperti pernyataan Sn, sebagai berikut:

“warga masyarakatnya itu mendukung mbak, mereka aja pada ikut gabung sama ibu-ibu nelayan, katanya sih biar nambah pengalaman”.

Yn juga menambahkan bahwa:

“wah warga sini malah pada ikut mbak yang ibu-ibu rumah tangga, pengen tau di PKBM itu kegiatannya seperti apa”.

#### 4.1.6.3 Wujud Kegiatan dilihat dari Lokasi

Program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin yaitu membuat olahan dari hasil laut. Alasan dipilihnya program tersebut karena daerahnya memang kawasan pesisir yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Hal tersebut sangat mendukung dengan program-program dari PKBM Al-Muttaqin yang membutuhkan bahan baku dengan harga yang murah.

Seperti yang diungkapkan Yn sebagai berikut:

“ kalau lokasinya sih udah pas ya mbak dengan program-program tadi, kan daerahnya juga kawasan pesisir jadinya prospek banget”.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Model Pemberdayaan Isteri Nelayan

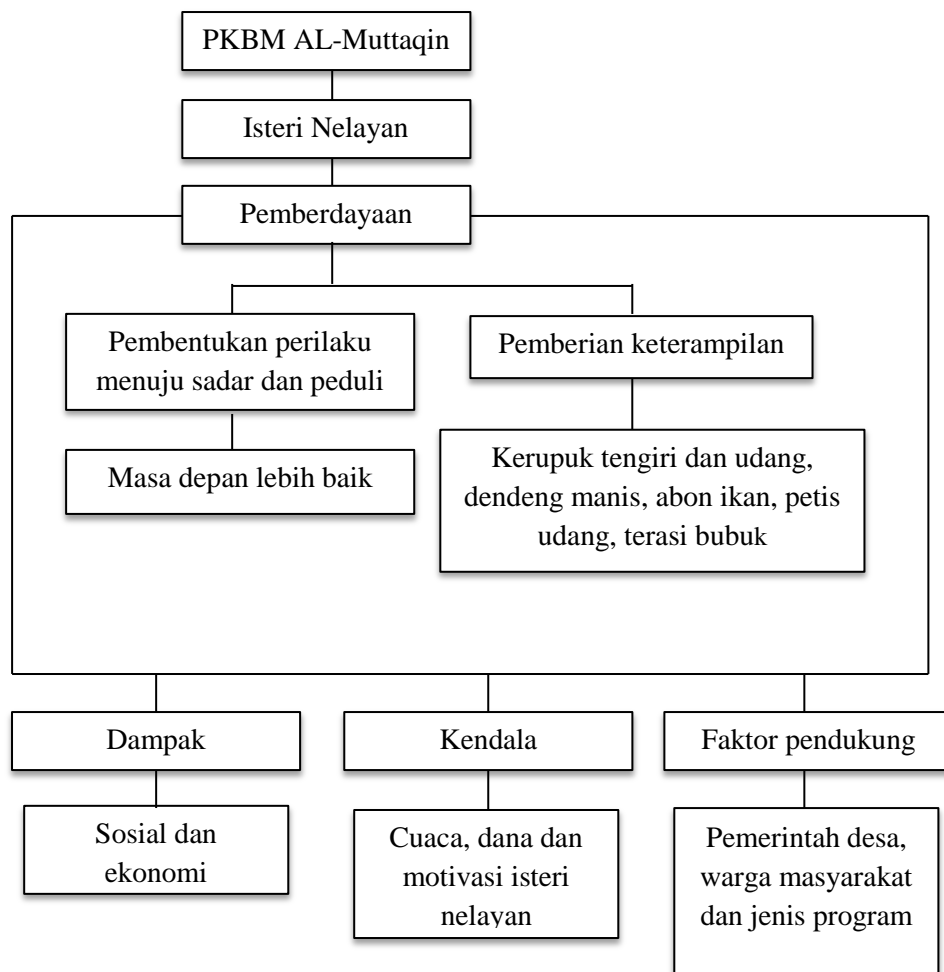
Masyarakat nelayan di desa Buko memiliki pendapatan yang dibawah rata-rata. Kebanyakan keluarga nelayan disana hanya bergantung dari penghasilan suami, dan para istri nelayan hanya menjalankan kewajibannya sebagai istri tanpa bisa mendapatkan penghasilan. Padahal hasil dari mencari ikan saja tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melihat kasus tersebut muncullah gagasan dari pengelola PKBM Al-Muttaqin untuk memberikan ketrampilan

kepada para istri nelayan supaya mereka dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga mereka serta menjadi pribadi yang mandiri.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sulistiyani, 2009: 80) tentang tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat.

Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia, model pemberdayaan tersebut digambarkan sebagai berikut:





Gambar 4.1 Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin.

Dari hasil penelitian bahwa model pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM Al-Muttaqin yaitu melalui: (1) pembentukan perilaku menuju sadar dan peduli. Tahap tersebut bertujuan untuk merangsang kesadaran isteri-isteri nelayan tentang perlunya memperbaiki kondisi sosial untuk menciptakan masa depan yang lebih baik; (2) pemberian keterampilan dan wirausaha. Dalam hal ini keterampilan yang diajarkan yaitu membuat macam-macam produk olahan laut agar lebih bernilai jual. Produk tersebut antara lain: kerupuk tengiri dan udang, dendeng manis, abon ikan, petis udang dan terasi bubuk.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sulistiyani, 2009: 83) tentang proses pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Diantara keenam produk yang dihasilkan pada pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin, produk yang paling berhasil dan mempunyai prospek yaitu kerupuk tengiri dan udang. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan bahan yang mencukupi dalam proses pembuatannya dan terbilang mudah. Sehingga para isteri nelayan tidak kesulitan saat akan akan membuat produk tersebut.

Upaya pemberdayaan ini didukung sepenuhnya oleh masyarakat desa Buko pada umumnya dan keluarga nelayan pada khususnya. Kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan penghasilan keluarga nelayan. Dengan istri nelayan yang sudah mandiri akan berakibat pada peningkatan taraf hidup keluarga nelayan itu sendiri. Hasil penjualan produk dari kegiatan ini nantinya akan dapat menambah penghasilan keluarga mereka. Sesuai dengan tujuan dari pemberdayaan adalah menciptakan masyarakat yang mandiri guna meningkatkan kesejahteraan hidup.

Proses pemberdayaan menekankan pada kemandirian masyarakat sebagai hasil, pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan atau kekuatan dalam (1) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan dari kelaparan, kebodohan dan kesakitan, (2) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan, dan (3) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Upaya pemberdayaan ini didukung sepenuhnya oleh masyarakat desa Buko pada umumnya dan keluarga nelayan pada khususnya. Kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan penghasilan keluarga nelayan. Dengan istri nelayan yang sudah mandiri akan berakibat pada peningkatan taraf hidup keluarga nelayan itu sendiri. Hasil penjualan produk dari kegiatan ini nantinya akan dapat menambah penghasilan keluarga mereka. Sesuai dengan tujuan dari pemberdayaan adalah menciptakan masyarakat yang mandiri guna meningkatkan kesejahteraan hidup.

#### 4.2.2 Dampak Pemberdayaan

Adapun dengan diadakannya pemberdayaan istri nelayan ini memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan keluarga nelayan di desa Buko. Dampak yang paling utama adalah meningkatnya kualitas SDM dalam hal ini istri nelayan karena sekarang mereka memiliki keahlian baru untuk membuat berbagai macam olahan laut.

Pada dampak sosial kegiatan pemberdayaan isteri nelayan dapat menyerap warga belajar yaitu yang tak lain warga desa Buko untuk ikut mengembangkan potensi sumber daya lingkungan yaitu produk-produk hasil laut agar lebih bernilai jual. Hasil olahan laut yang dihasilkan berupa kerupuk tengiri, kerupuk udang, dendeng manis, abon ikan dan petis. Dari berbagai macam keahlian yang dimiliki sekarang, isteri nelayan sudah dapat mandiri dan dapat menghasilkan sesuatu untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Maksud dari mandiri yaitu isteri nelayan sekarang dapat menghasilkan uang sendiri yaitu hasil dari pemberdayaan melalui penjualan kerupuk tengiri dan kerupuk udang, sehingga isteri nelayan sekarang sudah tidak mengandalkan uang dari hasil suami.

Dari sisi ekonomi, sekarang keluarga nelayan di desa Buko sudah cukup meningkat. Dengan penjualan dari hasil produksi mereka seperti kerupuk tengiri dan lain-lain membuat mereka mendapatkan tambahan penghasilan yang cukup lumayan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-sehari. (rincian tambahan penghasilan).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Kusnadi, 2009: 33) yang menjelaskan beberapa indikator yang menandai keberdayaan masyarakat nelayan yaitu sebagai berikut:

1. Tercapainya kesejahteraan sosial ekonomi (individu, rumah tangga dan masyarakat) yang ditandai dengan hal-hal sebagai berikut ini:
  - a. Kemandirian ekonomi berkembang, orientasi kewirausahaan meningkat dan kepercayaan diri meningkat
  - b. Nilai tabungan dan investasi bertambah
  - c. Kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi optimal dan berkelanjutan
  - d. Kondisi kualitas SDM berkembang dengan baik

2. Kelembagaan-kelembagaan ekonomi yang ada dapat berfungsi optimal dan aktivitas ekonomi stabil.
3. Kelembagaan sosial atau pranata-pranata budaya berfungsi dengan baik sebagai instrumen aspirasi pembangunan lokal.
4. Potensi sumberdaya lingkungan sebagai basis kehidupan masyarakat pesisir terpeliharanya kelestariannya dan bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan.
5. Berkembangnya kemampuan akses masyarakat terhadap sumberdaya ekonomi: informasi, kapital, pasar, teknologi dan jaringan kemitraan.
6. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan di kawasan pesisir dan tumbuhnya kesadaran kritis warga terhadap persoalan-persoalan pembangunan yang ada di kawasan pesisir.
7. Kawasan pesisir menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah dan ekonomi nasional yang dinamis, serta memiliki daya tarik investasi.

Terjadinya keberdayaan itu meliputi empat aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek tersebut dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat. Maksud dari aspek kognitif yaitu isteri nelayan yang dulunya tidak tahu apa-apa sekarang menjadi tahu cara pembuatan kerupuk tengiri, kerupuk udang, abon ikan, dendeng manis, petis udang dan terasi bubuk dengan baik tanpa bantuan orang lain. Isteri nelayan sekarang juga tahu bagaimana cara pengemasan yang baik agar lebih dapat menarik minat konsumen dalam proses penjualan produk-produk tersebut. Sedangkan maksud dari aspek afektif yaitu tentang perubahan sikap dari isteri nelayan yang dulunya selalu mengandalkan penghasilan suaminya, tetapi sekarang isteri nelayan mau berusaha sendiri setelah mengikuti pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin. Maksud dari aspek psikomotorik yaitu isteri nelayan mempunyai keterampilan dalam pembuatan berbagai macam produk olahan dari ikan tanpa dibantu orang lain. Dari keterampilan tersebut dapat menghasilkan uang yaitu dari hasil penjualan diantaranya kerupuk udang dan kerupuk tengiri yang dapat

dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, misalnya dapat dimanfaatkan untuk uang jajan anak.

Dengan demikian, masyarakat akan mempunyai kecukupan wawasan yang dilengkapi dengan keterampilan yang memadai.

Pada hakekatnya dampak pemberdayaan masyarakat adalah adanya peningkatan kualitas suatu masyarakat menuju masyarakat mandiri yang dapat memenuhi segala kebutuhannya dan mengatasi segala permasalahan hidupnya. Hal tersebut dapat dijadikan acuan sebagai penentu keberhasilan suatu pemberdayaan apakah setelah adanya pemberdayaan masyarakat dapat lebih mandiri atau sama saja.

#### 4.2.3 Kendala Pemberdayaan

Dalam model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin tentunya terdapat suatu kendala. Adapun kendala dalam pemberdayaan tersebut adalah masalah dana, iklim/cuaca dan menurunnya semangat dari warga belajar/isteri nelayan.

Faktor penghambat pada dana terjadi karena uang dari penjualan berhenti pada toko-toko yang membeli produk hasil pemberdayaan. Pada proses penjualan, sistem pembayaran dari konsumen tidaklah kontan melainkan bayar di akhir ketika produk sudah habis. Padahal dibutuhkan dana tersebut untuk memproduksi lagi kerupuk. Sehingga pihak PKBM Al-Muttaqin menyiasati hal tersebut dengan memanfaatkan pinjaman dari Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) melalui PNMP-Mandiri agar dapat terus memproduksi kerupuk udang dan tengiri.

Sedangkan faktor penghambat yang lain yaitu iklim/cuaca, itu terjadi ketika musim penghujan yaitu pada bulan Desember dan Januari. Pada bulan-bulan tersebut kapasitas hasil tangkapan dari nelayan ikut berkurang sehingga produksi bahan baku pun ikut tersendat. Hal tersebut sangat mempengaruhi proses pembuatan kerupuk dikarenakan bahan baku pembuatan produk pemberdayaan itu berasal dari alam yaitu laut, apabila cuaca buruk ataupun hujan maka bahan yang akan diproduksi juga tidak ada. Selain itu, dibutuhkan sinar matahari secara langsung untuk proses pengeringan.

Motivasi warga belajar/isteri nelayan juga dapat menjadi kendala pada berlangsungnya pemberdayaan. Hal tersebut dikarenakan motivasi dari isteri nelayan dalam mengikuti pelaksanaan pemberdayaan masih naik turun. Tentu saja kondisi tersebut sangat mempengaruhi berlangsungnya pemberdayaan.

#### 4.2.4 Faktor Pendukung

Proses pemberdayaan masyarakat untuk menjadi berhasil perlu dilakukan untuk melatih warga belajar agar mempunyai tingkat kepekaan yang tinggi terhadap perkembangan ekonomi, kemudian diberikan berbagai keterampilan untuk bekal di kemudian hari dalam mengantisipasi masalah yang akan dihadapi, untuk itu perlu pembinaan dan kerjasama dalam memecahkan masalah tersebut.

Adapun faktor yang menjadi pendukung dalam model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin adalah pemerintah desa Buko yang turut

membantu dalam mensosialisasikan program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin kepada warga desa Buko.

Faktor lain yang menjadi pendukung yaitu antusiasme dari para isteri nelayan yang mempunyai kemauan untuk belajar serta warga desa Buko yang bukan isteri nelayan untuk ikut berpartisipasi dengan mengikuti pembelajaran saat pemberdayaan berlangsung. Warga desa buko datang ke PKBM Al-Muttaqin dengan tujuan untuk ikut belajar tentang berbagai macam-macam produk olahan hasil laut.

.Selain itu, program yang dilaksanakan pada pemberdayaan isteri nelayan sangat sesuai bila dilihat dari letak geografis desa Buko yang merupakan daerah pesisir, dengan begitu dalam pemenuhan bahan baku akan sangat membantu.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin yaitu melalui pembentukan perilaku menuju sadar dan peduli, pemberian keterampilan dan wirausaha. Adapun produk yang dihasilkan yaitu: 1) kerupuk tengiri, 2) kerupuk udang, 3) dendeng manis, 4) petis udang, 5) abon dan 6) terasi bubuk. Dalam pelaksanaannya terdapat pendampingan dari PKBM untuk menjualkan produk yang dihasilkan yaitu dengan mencari pembeli produk. Di antara keenam produk yang dihasilkan pada pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin di desa Buko program yang paling prospek yaitu kerupuk tengiri dan kerupuk udang. Untuk kerupuk tengiri penjualan tiap minggu dapat mencapai 100 kilogram, sedangkan untuk kerupuk udang dapat mencapai 50 kilogram.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan isteri nelayan juga terdapat pendampingan. Wujud pendampingannya yaitu pada saat kegiatan pembelajaran dan pemasaran dengan membantu mencari pembeli. Namun sekarang calon pembeli sudah datang sendiri untuk membeli produk.

Dampak dari kegiatan pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin berupa: 1) dampak sosial, bertambahnya pengetahuan dan keterampilan untuk isteri nelayan dalam pengolahan hasil laut, 2) ekonomi, bertambahnya penghasilan

isteri nelayan karena pemberdayaan tersebut memberikan usaha baru bagi isteri nelayan.

Kendala yang timbul pada pemberdayaan isteri nelayan meliputi bidang permodalan, iklim atau cuaca dan motivasi dari isteri nelayan. Sedangkan untuk faktor pendukung pada program pemberdayaan isteri nelayan yaitu meliputi: pemerintah desa, warga desa Buko dan wujud kegiatan dilihat dari lokasi.

### **5.1 Saran**

Peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan sosial memiliki kontribusi besar untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat nelayan. Dengan kemampuannya mengelola sumber daya alam yang tersedia, hal ini akan menjamin aktivitas pembangunan yang berkelanjutan di kawasan pesisir. Dalam konteks demikian, pemberdayaan masyarakat nelayan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan semua pihak sebagai kewajiban bersama membangun masyarakat Indonesia.

Pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin masih terdapat beberapa kekurangan, saran peneliti pada penelitian ini antara lain: (1) PKBM Al-Muttaqin sebagai penyelenggara pemberdayaan isteri nelayan diharapkan mempertimbangkan kesulitan dan cara penangannya agar program dapat berjalan dengan lancar, (2) diharapkan menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain baik swasta maupun lembaga pemerintah agar hasil dari pemberdayaan dapat lebih baik lagi, (3) selain pembinaan yang bersifat umum, diperlukan juga pembinaan-pembinaan yang bersifat khusus pada isteri nelayan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Edi, Suharto. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung. Rafika Aditama.
- Hikmat, Harry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama.
- Ichtiar Baru & Van Hoeve. 1992. *Ensiklopedia Indonesia Jilid ke-4*. Jakarta: Ichtiar Baru & Van Hoeve.
- Jume'edi. 2006. *Peran Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga nelayan di Kelurahan Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*. Tesis.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan nonformal pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Khairudin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sipahelut, Michel. 2010. *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. Tesis.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda..
- Raharjo, Tri Joko. 2005. *Pengembangan Model Pembelajaran Kesetaraan SLTP bagi Kaum Miskin atau Gelandangan*. Semarang: Unnes Press.
- Rifa'i, Achmad RC. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.
- Rukminto, Adi Isbandi. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Sihombing, Umberto. 1999. *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*. PD Mahkota: Jakarta.
- Subri, M. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Pendidikan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. 2009. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Gava Media.

Suryana, Sawa. 2009. *Buku Ajar Teknik Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES Press.

Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.

[alleviation-in-indonesia/](#)

[hmenes.blogspot.com/2009/06/pengertian-pkbm.html?m=1](http://hmenes.blogspot.com/2009/06/pengertian-pkbm.html?m=1)

<http://graceliaraystika.wordpress.com/tag/nelayan/>

<http://imadilklus.com/2010/03/acuan-program-peningkatan-mutu-kelembagaan-pusat-kegiatan-belajar-masyarakat.html>

<http://template-copas.blogspot.com/2012/11/8-delapan-fungsi-keluarga.html>

<http://theogeu.blog.com/2010/12/07/konsep-keluarga-tipe-keluarga-tugas-keluarga-fungsi-keluarga/>

[id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia)

[repository.unhas.ac.id/bitstream/242](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/242)

[www.bunghatta.ac.id/artikel/169/pemberdayaan-wanita-nelayan.html](http://www.bunghatta.ac.id/artikel/169/pemberdayaan-wanita-nelayan.html)

[www.indonesiabg/indonesian/indonesia/index.htm](http://www.indonesiabg/indonesian/indonesia/index.htm)

**Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Penyelenggara**  
**Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin**  
**Desa Buko Kecamatan Wedung**

Konsep	Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Indikator
Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung	1. Kegiatan Pemberdayaan	1.1 Perencanaan Program	1.1.1 Sasaran - Menentukan sasaran - Alasan memilih sasaran 1.1.2 Tujuan - Tujuan umum - Tujuan khusus 1.1.3 Pihak-pihak yang terlibat - Siapa saja yang terlibat - Apa yang diberikan 1.1.4 Kegiatan program pemberdayaan
		1.2 Pelaksanaan Program	1.2.1 Materi 1.2.2 Metode - Metode yang digunakan - Alasan menggunakan metode tersebut 1.2.3 Jadwal pemberdayaan 1.2.4 Model - Menentukan model - Model yang digunakan
		1.3 Evaluasi Program	1.3.1 Bentuk evaluasi 1.3.2 Siapa yang mengevaluasi 1.3.3 Waktu evaluasi
	2. Dampak Pemberdayaan	2.1 Sosial	2.1.1 Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan 2.1.2 Dampak untuk warga sekitar
		2.2 Ekonomi	2.2.1 Tingkat kesejahteraan

	<p>3. Kendala Pemberdayaan</p> <p>4. Faktor pendukung</p>	<p>3.1 Permodalan</p> <p>3.2 Iklim/cuaca</p> <p>3.3 Motivasi warga belajar</p> <p>4.1 Tanggapan warga</p> <p>4.2 Antusiasme warga belajar</p> <p>4.3 Lokasi</p> <p>4.4 Pemerintah desa</p>	<p>3.1.1 Asal sumber dana</p> <p>3.1.2 Minimnya dana</p> <p>3.2.1 Cuaca yang tidak mendukung</p> <p>3.2.2 Cara menanggulangi</p> <p>3.3.1 Menurunnya motivasi</p> <p>3.3.2 Cara menaggulangi</p> <p>4.1.1 Tanggapan positif warga</p> <p>4.2.1 Antusiasme dari warga belajar</p> <p>4.3.1 Strategis/tidaknya lokasi</p> <p>4.4.1 Membantu mensosialisasikan</p>
--	---	--	---

**Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Warga Belajar (Isteri Nelayan)**

**Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin**

**DesaBuko Kecamatan Wedung**

Konsep	Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Indikator
Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung	1. Kegiatan Pemberdayaan	1.1 Latar belakang  1.2 Pelaksanaan	1.1.1 Latar belakang pemberdayaan  1.2.1 Kegiatan program 1.2.2 Cara tutor mengajar 1.2.3 Materi 1.2.4 Metode 1.2.5 Jadwal 1.2.6 Model pemberdayaan
	2. Dampak Pemberdayaan bagi Kehidupan Isteri Nelayan	2.1 Sosial  2.2 Ekonomi	2.1.1 Dampak kognitif, afektik dan psikomotorik 2.1.2 Dampak pada warga sekitar  2.2.1 Tingkat kesejahteraan
	3. Kendala Pemberdayaan	3.1 Permodalan  3.2 Iklim/cuaca  3.3 Motivasi warga belajar	3.1.1 Minimnya dana  3.2.1 Cuaca yang tidak mendukung 3.2.2 Cara menanggulangi  3.3.1 Menurunnya motivasi 3.3.2 Cara menaggulangi
	4. Faktor Pendukung Pemberdayaan	4.1 Tanggapan warga 4.2 Antusiasme warga belajar 4.3 Lokasi 4.4 Pemerintah desa	4.1.1 Tanggapan positif warga  4.2.1 Antusiasme dari warga belajar 4.3.1 Strategis/tidaknya lokasi 4.4.1 Membantu mensosialisasikan

**Pedoman Umum Wawancara bagi Penyelenggara**  
**Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin**  
**Desa Buko Kecamatan Wedung**

Nama lengkap :

Tempat, tanggal lahir :

Jenis Kelamin :

Pendidikan terakhir :

Jabatan :

Alamat :

**Perencanaan**

1. Siapa yang menjadi sasaran program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?
2. Mengapa memilih sasaran/warga belajar tersebut?
3. Bagaimana kriteria untuk isteri nelayan?
4. Bagaimana perekrutan waga belajar/isteri nelayan?
5. Apa tujuan umum diselenggarakannya pemberdayaan?
6. Apa tujuan khusus diselenggarakannya pemberdayaan isteri nelayan?
7. Siapa sajakah pihak-pihak yang terlibat dalam pemberdayaan tersebut?
8. Bagaimana peranan pihak-pihak tersebut?
9. Program-program apa saja yang disusun untuk pemberdayaan isteri nelayan?
10. Alasan dipilihnya program tersebut?

**Pelaksanaan**

11. Bagaimana materi yang diberikan pada pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?



12. Metode apa yang digunakan dalam pemberdayaan tersebut?
13. Apa alasan memilih metode tersebut?
14. Bagaimana untuk jadwal pemberdayaan?
15. Mengapa memilih model tersebut?
16. Sumber dana diperoleh dari mana?
17. Model apa yang digunakan dalam pemberdayaan isteri nelayan?

### **Evaluasi**

18. Bagaimana bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil dari kegiatan pemberdayaan tersebut?
19. Siapakah yang menjadi evaluator dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?
20. Kapan evaluasi dilakukan?
21. Bagaimana hasil dari pemberdayaan ? program mana yang paling berhasil?

### **Dampak Pemberdayaan**

22. Bagaimana dampak pemberdayaan isteri nelayan?
23. Bagaimana dampak sosial pemberdayaan isteri nelayan?
24. Bagaimana dampak ekonomi pemberdayaan isteri nelayan?

### **Kendala Pemberdayaan**

25. Bagaimana kendala dalam pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?
26. Bagaimana kendala pemberdayaan pada permodalan dan dari mana pertama kali modal didapatkan?
27. Bagaimana dengan iklim, apakah mempengaruhi jalannya pemberdayaan?
28. Jika iya, seperti apa?
29. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
30. Bagaimana dengan motivasi warga belajar, apakah mempengaruhi jalannya pemberdayaan?
31. Jika iya, seperti apa?

**Faktor Pendukung Pemberdayaan**

32. Bagaimana faktor pendukung pada program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?
33. Bagaimana peran pemerintah desa pada program pemberdayaan tersebut?
34. Bagaimana dukungan dari warga masyarakat?
35. Lokasi pemberdayaan strategis atau tidak?

## **Pedoman Umum Wawancara bagi Warga Belajar (Isteri Nelayan)**

### **Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin**

#### **Desa Buko Kecamatan Wedung**

Nama lengkap :

Tempat, tanggal lahir :

Jenis Kelamin :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

Alamat :

#### **Pelaksanaan**

1. Apa yang melatarbelakangi ibu mengikuti program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?
2. Bagaimana kriteria dari isteri nelayan?
3. Bagaimana perekrutan warga belajar/isteri nelayan?
4. Siapa pihak yang terlibat?
5. Apa sajakah program pemberdayaan yang diselenggarakan PKBM Al-Muttaqin?
6. Bagaimana pendapat ibu tentang pemberian materi pada program pemberdayaan ini?
7. Dengan cara/metode seperti apa materi tersebut disampaikan kepada ibu?
8. Bagaimana jadwal pemberdayaannya?
9. Bagaimana model pemberdayaan isteri nelayan?
10. Bagaimana bentuk evaluasi pada pemberdayaan tersebut?
11. Produk apa yang berhasil dan yang gagal?

**Dampak Pemberdayaan**

12. Bagaimana dampak dari pemberdayaan tersebut?
13. Dengan adanya program pemberdayaan, adakah dampak sosialnya?
14. Jika iya, seperti apa?
15. Bagaimana dampak ekonomi dari pemberdayaan?
16. Apakah dengan adanya program pemberdayaan, dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarga ibu?
17. Jika iya, seperti apa?
18. Bagaimana dampak ekonomi dari segi pendidikan?

**Kendala Pemberdayaan**

19. Bagaimana kendala dalam pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?
20. Bagaimana kendala pemberdayaan pada permodalan dan dari mana pertama kali modal didapatkan?
21. Bagaimana dengan iklim, apakah mempengaruhi jalannya pemberdayaan?
22. Jika iya, seperti apa?
23. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
24. Bagaimana dengan motivasi warga belajar, apakah mempengaruhi jalannya pemberdayaan?
25. Jika iya, seperti apa?

**Faktor Pendukung Pemberdayaan**

26. Bagaimana faktor pendukung pada program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?
27. Bagaimana dukungan dari pemerintah desa?
28. Bagaimana tanggapan masyarakat pada program pemberdayaan tersebut?
29. Bagaimana kegiatannya dilihat dari lokasi pemberdayaan strategis atau tidak?

**Transkrip Hasil Wawancara bagi Penyelenggara**  
**Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin**  
**desa Buko kecamatan Wedung**

Nama lengkap : Lida Yuana. R  
Tempat, tanggal lahir : Demak, 6 Juni 1975  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pendidikan terakhir : S1  
Jabatan : Ketua PKBM  
Alamat : Desa Buko  
Hari, Tanggal : Senin, 13 Mei 2013 pukul 08.00 WIB

**Perencanaan**

1. Siapa yang menjadi sasaran program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?  
Jawab: para ibu-ibu isteri nelayan mbak.
2. Mengapa memilih sasaran/warga belajar tersebut?  
Jawab: para isteri nelayan di sini itu pada nganggur semua mbak, kerjanya ya di rumah aja. Kan kasihan to mbak, kan penghasilan suaminya juga nggak banyak. Dari kondisi tersebut PKBM Al-Muttaqin mengadakan pemberdayaan untuk isteri nelayan, para isteri dibekali keterampilan agar nanti keterampilan tersebut bisa digunakan untuk membantu suami dalam hal ekonomi. Biar nggak hanya jagain penghasilan suami.

3. Bagaimana kriteria untuk isteri nelayan?

Jawab: yang jadi sasaran itu isteri-isteri nelayan dilihat dari tingkat ekonomi keluarganya mbak sama yang pendidikannya rendah, lagian pada pengangguran mbak

4. Bagaimana perekrutan waga belajar/isteri nelayan?

Jawab: perekrutannya itu diumumkan dibantu pemerintah desa mbak.

5. Apa tujuan umum diselenggarakannya pemberdayaan?

Jawab: tujuan umumnya itu menciptakan kesejahteraan untuk masyarakat nelayan.

6. Apa tujuan khusus diselenggarakannya pemberdayaan isteri nelayan?

Jawab: kalau itu diantaranya untuk menggali potensi isteri nelayannya dan biar bisa dikembangkan. Itu kan diberi keterampilan, makanya diharapkan isteri nelayan nantinya bisa mandiri.

7. Siapa sajakah pihak-pihak yang terlibat dalam pemberdayaan tersebut?

Jawab: pas perencanaan itu pihak-pihak yang terlibat ada pemerintah desa, itu pak kepala desanya mbak, tokoh masyarakat sama penyelenggara.

8. Bagaimana peranan pihak-pihak tersebut?

Jawab: untuk penyelenggara kan sebagai pihak yang menyelenggarakan mbak, kalau pemerintah desa itu membantu menentukan sasaran. Kan mereka yang tahu seluk beluk warga desa Buko, warga yang masih belum sejahtera dan tingkat pendidikan yang tahu kan pemerintah desa.

9. Program-program apa saja yang disusun untuk pemberdayaan isteri nelayan?

Jawab: programnya kita membuat produk mbak, yaitu olahan hasil dari laut. Itu macem-macem mbak, ada kerupuk tengiri dan udang, abon ikan, dendeng manis sama terasi bubuk. Kan Buko ini kawasan pesisir mbak jadi kita memanfaatkan sumber daya alamnya

10. Alasan dipilihnya program tersebut?

Jawab: alasan memilih program tersebut itu mempertimbangkan letaknya mbak, di daerah pesisir. Ya supaya mudah mendapatkan bahan bakunya.

Soalnya dalam kehidupan sehari-hari para isteri nelayan sudah akrab dengan ikan jadi itu akan sangat membantu dalam pelaksanaannya nanti.

### **Pelaksanaan**

11. Bagaimana materi yang diberikan pada pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: untuk materi buat isteri-isteri nelayan ya kita kasih pengetahuan sama keterampilan mbak supaya seimbang pengetahuan sama keterampilannya.

12. Metode apa yang digunakan dalam pemberdayaan tersebut?

Jawab: pembelajaran di sini itu modelnya diskusi mbak, untuk modul sebenarnya ada tapi dari isteri nelayannya sendiri kurang begitu tertarik kalau menggunakan modul. Ya jadinya kita pakainya diskusi sama praktek.

13. Apa alasan memilih metode tersebut?

Jawab: itu dimulai dari yang sederhana dulu mbak, biar isteri nelayannya pda ngerti.

14. Bagaimana untuk jadwal pemberdayaan?

Jadwal: jadwalnya kita buat seminggu tiga kali mbak, itu dimulai dari hari Senin, Rabu sama Jumat. Trus kalau jamnya dimulai jam 08.00 sampai siang mbak.

15. Model apa yang digunakan dalam pemberdayaan isteri nelayan?

Jawab: di sini itu modelnya bertahap mbak, yang pertama itu penmyadaran perilaku isteri nelayannya sendiri, ya biar nggak gitu-gitu aja. Setelah itu diberi keterampilan membuat macam-macam olahan dari hasil laut.

16. Mengapa memilih model tersebut?

Jawab: itu dimulai dari yang sederhana dulu mbak supaya isteri nelayannya pda ngerti.

## Evaluasi

17. Bagaimana bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil dari kegiatan pemberdayaan tersebut?

Jawab: evaluasinya kita sambil jalan mbak, diliat dari ibu-ibunya waktu praktek. Di sini nggak ada ujian tulis, pokoknya menyesuaikan sama warga belajarnya. Isteri-isteri nelayan kalau disuruh ngisi gituan pada males.

18. Mengapa menggunakan evaluasi tersebut?

Jawab: soalnya kita membuat produk mbak yaitu olahan hasil laut, jadinya kan mesti praktek.

19. Siapakah yang menjadi evaluator dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?

Jawab: ya kita mbak sebagai penyelenggara.

20. Kapan evaluasi dilakukan?

Jawab: evaluasinya itu dilakukan oas prosesnya, jadi kita melihat kekurangannya apa pas program berlangsung.

21. Bagaimana hasil dari pemberdayaan ? program mana yang paling berhasil?

Jawab: program yang paling berhasil itu kerupuk tengiri sama kerupuk udang mbak, kalau yang nggak berjalan itu dendeng manis sama petis udang.

## Dampak Pemberdayaan

22. Bagaimana dampak pemberdayaan isteri nelayan?

Jawab: untuk dampaknya itu ada dampak sosial dan terutama dampak ekonomi mbak.

23. Bagaimana dampak sosial pemberdayaan isteri nelayan?

Jawab: dampak sosial itu bagi isteri nelayan itu bisa ikut belajar di PKBM. Jadinya menambah pengetahuan. Seiring dengan perkembangannya warga masyarakat juga turut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan.

24. Bagaimana dampak ekonomi pemberdayaan isteri nelayan dari segi pendapatan?



Jawab: dengan ikut pemberdayaan hasilnya kan bisa nambah pendapatan mbak.

25. Bagaimana dampak ekonomi pemberdayaan isteri nelayan dari segi pendidikan?

Jawab: ibu-ibu nelayan sekarang dapat tambahan pendapatan mbak, katanya lumayan bisa digunakan buat biaya sekolah anak. Bilangnya sekolah mahal alhamdulillah rejeki dari penjualan di PKBM bermanfaat.

### **Kendala Pemberdayaan**

26. Bagaimana kendala dalam pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: kendalanya macem-macem sih mbak.

27. Bagaimana kendala pemberdayaan pada permodalan dan dari mana pertama kali modal didapatkan?

Jawab: untuk modalnya itu pertama kali dari Disperindag mbak, dana tersebut buat program pemberdayaan. Lha setelah produk jadi itu kan dijual, kadang itu uangnya berhenti di konsumen. Jadinya kita harus nunggu.

28. Bagaimana dengan iklim, apakah mempengaruhi jalannya pemberdayaan?

Jawab: oh iya bisa mempengaruhi mbak.

29. Jika iya, seperti apa?

Jawab: masalahnya kita bergantung pada alam sih mbak, apalagi pas musim hujan. Untuk mendapatkan ikan tengiri susah.

30. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

Jawab: cara mengatasi masalah cuaca kita alihkan mbak ke produk lain, kan ada kerupuk udang juga. Wong kadang juga buat kerupuk dari jenis lain

31. Bagaimana dengan motivasi warga belajar, apakah mempengaruhi jalannya pemberdayaan?

Jawab: iya itu mbak.

32. Jika iya, seperti apa?

Jawab: wah motivasi ibu-ibu isteri nelayan itu kadang naik turun mbak, kadang semangat banget tapi ya kadang gak dateng. Lha itu mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan, kan menghambat jalannya pemberdayaan.

### **Faktor Pendukung Pemberdayaan**

33. Bagaimana faktor pendukung pada program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: tentu ada lah mbak.

34. Bagaimana peran pemerintah desa pada program pemberdayaan tersebut?

Jawab: dari pihak desa itu membantu mensosialisasikan pada warga, ya pada isteri-isteri nelayan itu.

35. Bagaimana dukungan dari warga masyarakat?

Jawab: wah warga sini malah pada ikut mbak yang ibu-ibu rumah tangga, pengen tau di PKBM itu kegiatannya seperti apa.

36. Lokasi pemberdayaan strategis atau tidak?

Jawab: kalau lokasinya sih udah pas ya mbak dengan program-program tadi, kan daerahnya juga kawasan pesisir jadinya prospek banget.

## **Transkrip Hasil Wawancara bagi Warga Belajar (Isteri Nelayan)**

### **Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin**

#### **Desa Buko Kecamatan Wedung**

Nama lengkap : Anisah  
 Tempat, tanggal lahir : Demak, 18 Agustus 1975  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pendidikan terakhir : MTs  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Alamat : Desa Buko  
 Hari, Tanggal : Senin, 15 Mei 2013 pukul 10.00 WIB

#### **Pelaksanaan**

30. Apa yang melatarbelakangi ibu mengikuti program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: kalau saya itu karena ingin punya pengalaman aja mbak, kan lumayan bisa bikin macem-macem. Trus juga kalau ditekuni bisa nambah-nambah penghasilan mbak.

31. Bagaimana kriteria dari isteri nelayan?

Jawab: setau saya ya mbak itu dari kehidupan ekonominya, tapi ya mungkin dari yang ngadain punya sendiri.

32. Bagaimana perekrutan warga belajar/isteri nelayan?

Jawab: itu dikasih tau mbak dari PKBM kalau ada kegiatan buat isteri-isteri nelayan, pegawai desa juga nyuruh ikut katanya nanti manfaat.

33. Siapa pihak yang terlibat?

Jawab: kepala desa sering melihat mbak, kantornya juga depan PKBM kok.

34. Apa sajakah program pemberdayaan yang diselenggarakan PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: banyak mbak, ada buat kerupuk, tersi, dendeng, abon.

35. Bagaimana dengan program tersebut, apakah sudah tepat?

Jawab: sudah mbak, wong setiap hari ya sudah akrab dengan ikan. Jadinya nggak susah.

36. Bagaimana pendapat ibu tentang pemberian materi pada program pemberdayaan ini?

Jawab: dikasih tau mbak cara buat tadi lho kerupuk sama yang lainnya.

37. Dengan cara/metode seperti apa materi tersebut disampaikan kepada ibu?

Jawab: ya kayak guru di sekolahan, gurunya ceramah didengarkan, ya terus disuruh rembugan supaya jelas. Setelahnya kita praktek tapi juga sambil dijelaskan lagi.

38. Bagaimana jadwal pemberdayaannya?

Jawab: jadwalnya itu tiap senin, rabo sama jumat.

39. Bagaimana model pemberdayaan isteri nelayan?

Jawab: ya diajari buat kerupuk udang sama tengiri, buat abon, petis.

40. Bagaimana bentuk evaluasi pada pemberdayaan tersebut?

Jawab: wah itu saya kurang tahu mbak.

41. Produk apa yang berhasil dan yang gagal?

Jadwal: kalau setau saya yang paling laris itu tengiri sama udang, untungnya juga lumayan banyak kok mbak.

### **Dampak Pemberdayaan**

42. Bagaimana dampak dari pemberdayaan tersebut?

Jawab: mesti ada itu mbak.

43. Dengan adanya program pemberdayaan, adakah dampak sosialnya (tambahan pengetahuan)?

Jawab: iya mbak

44. Jika iya, seperti apa?

Jawab: sekarang saya jadi mudeng buat abon ikan mbak sama terasi bubuk.

45. Bagaimana dampak ekonomi dari pemberdayaan?

Jawab: ada kok mbak..

46. Apakah dengan adanya program pemberdayaan, dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarga ibu?

Jawab: iya itu membantu buat ibu-ibu nelayan.

47. Jika iya, seperti apa?

Jawab: ikut di PKBM ada manfaate mbak, sekarang saya bisa cari uang punya penghasilan sendiri. Ya lumayan buat nyukupi kebutuhan sehari-hari. Dulunya saya nggak punya pemasukan sendiri mbak, semua itu dari suami. Kalau sekarang alhamdulillah bisa bantu-bantu nambah uang buat keperluan.

48. Bagaimana dampak ekonomi dari segi pendidikan?

Jawab: ya alhamdulillah mbak uang hasil pemberdayaan bisa digunakan buat keperluan anak.

### **Kendala Pemberdayaan**

49. Bagaimana kendala dalam pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: kalau kendala nggak terlalu banyak ya mbak.

50. Bagaimana kendala pemberdayaan pada permodalan dan dari mana pertama kali modal didapatkan?

Jawab: kalau modal pertama kali dari pemerintah mungkin mbak. Kendalanya itu perputaran uangnya seret.

51. Bagaimana dengan iklim, apakah mempengaruhi jalannya pemberdayaan?

Jawab: iya mbak mempengaruhi.

52. Jika iya, seperti apa?

Jawab: namanya buat kerupuk kan butuh dijemur mbak, lha kalau hujan terus kan nggak bisa jemur.

53. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

Jawab: bisanya berdoa mbak biar nggak hujan terus.

54. Bagaimana dengan motivasi warga belajar, apakah mempengaruhi jalannya pemberdayaan?

Jawab: bisa juga itu mbak.

55. Jika iya, seperti apa?

Jawab: ikut pemberdayaan enak sih mbak, tp juga kadang ngrasa males datang. Ya maklumlah mbak, jenenge wong lagi males.

### **Faktor Pendukung Pemberdayaan**

56. Bagaimana faktor pendukung pada program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: iya ada mbak, masyarakat sini mendukung sekali kok mbak.

57. Bagaimana dukungan dari pemerintah desa?

Jawab: pegawai balai desa dulu ikut ngumumke mbak ada kegiatan buat ibu-ibu isteri nelayan.

58. Bagaimana tanggapan masyarakat pada program pemberdayaan tersebut?

Jawab: tanggapannya seneng mbak, kalau ada program ini kan desa Buko bisa maju. Warganya aja pada ikut kok mbak, katanya lumayan nambah pengalaman.

59. Bagaimana kegiatannya dilihat dari lokasi pemberdayaan strategis atau tidak?

Jawab: lokasinya pas mbak, bisa jalan kaki kalau ke PKBM.

## **Transkrip Hasil Wawancara bagi Warga Belajar (Isteri Nelayan)**

### **Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin**

#### **Desa Buko Kecamatan Wedung**

Nama lengkap : Khumazmah

Tempat, tanggal lahir : Demak, 24 Maret 1974

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan terakhir : SD

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Desa Buko

Hari, Tanggal : Rabu, 17 Mei 2013 pukul 09.00 WIB

#### **Pelaksanaan**

1. Apa yang melatarbelakangi ibu mengikuti program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: saya ikut-ikutan temen mas, soalnya ibu-ibu di sini banyak yang ikut.

2. Bagaimana kriteria dari isteri nelayan?

Jawab: diambil dari kondisi ekonominya mbak sama pendidikan, kayaknya seperti itu.

3. Bagaimana perekrutan warga belajar/isteri nelayan?

Jawab: dari pak Rt sama Rw ngumumke kok mbak.

4. Siapa pihak yang terlibat?

Jawab: pak RW ngumumke mbak kwi lho ada kegiatan buat ibu-ibu nelayan, disuruh pada ikut katanya lumayan nambah-nambah pengalaman dari pada gak ada gawean

5. Apa sajakah program pemberdayaan yang diselenggarakan PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: membuat kerupuk udang dan tengiri, abon ikan, petis udang. Sama dendeng manis terasi bubuk

6. Bagaimana dengan program tersebut, apakah sudah tepat?

Jawab: menurut saya sudah tepat kok mbak.

7. Bagaimana pendapat ibu tentang pemberian materi pada program pemberdayaan ini?

Jawab: enak mbak, jadi tau cara membuat kerupuk dan lain-lainnya itu.

8. Dengan cara/metode seperti apa materi tersebut disampaikan kepada ibu?

Jawab: dijelasin dulu mbak, setelah itu kita praktek bareng-bareng.

9. Bagaimana jadwal pemberdayaannya?

Jawab: jam 08.00 mbak, tiap hari senin, rabu sama jumat.

10. Bagaimana model pemberdayaan isteri nelayan?

Jawab: caranya itu kita diajarin mbak buat tadi lho dari ikan-ikanan.

11. Bagaimana bentuk evaluasi pada pemberdayaan tersebut?

Jawab: mungkin dilihat pas kita praktek ya mbak, soalnya nggak diuji tertulis kok.

12. Produk apa yang berhasil dan yang gagal?

Jawab: tengiri itu mbak untungya lumayan banyak, kalau dendeng udah banyak yang jual.

### **Dampak Pemberdayaan**

13. Bagaimana dampak dari pemberdayaan tersebut?

Jawab: dampaknya sekarang saya punya penghasilan sendiri mbak.

14. Dengan adanya program pemberdayaan, adakah dampak sosialnya?

Jawab: iya ada.

15. Jika iya, seperti apa?

Jawab: senang mbak ada kegiatan kayak gitu bisa ikut belajar di PKBM, gratis gak disuruh bayar. Nambah ilmu sama pengalaman, ibu-ibu lain juga pada senang wong pada semangat.

16. Bagaimana dampak ekonomi dari pemberdayaan?

Jawab: ya saya sekarang punya penghasilan sendiri mbak.



17. Apakah dengan adanya program pemberdayaan, dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarga ibu?

Jawab: iya to mbak.

18. Jika iya, seperti apa?

Jawab: Alhamdulillah mbak ikut buat kerupuk di PKBM bisa dapat uang, bisa tak gunakan buat keperluan rumah.

19. Bagaimana dampak ekonomi dari segi pendidikan?

Jawab: ya hasilnya saya buat biaya sekolah anak juga mbak.

### **Kendala Pemberdayaan**

20. Bagaimana kendala dalam pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: paling ya cuaca mbak.

21. Bagaimana kendala pemberdayaan pada permodalan dan dari mana pertama kali modal didapatkan?

Jawab: uang dari hasil jual itu kadang mondok di toko-toko mbak, kan biasanya ambil barang dulu baru uangnya terakhir. Lha padahal kita kan butuh dana buat memproduksi lagi.

22. Bagaimana dengan iklim, apakah mempengaruhi jalannya pemberdayaan?

Jawab: iya mesti kuwi mbak.

23. Jika iya, seperti apa?

Jawab: bahan-bahane itu dari laut mbak, lha nek musim ujan ya susut.

24. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

Jawab: diganti kok mbak mbek ikan-ikanan lain sing gampang.

25. Bagaimana dengan motivasi warga belajar, apakah mempengaruhi jalannya pemberdayaan?

Jawab: ya mungkin mbak.

26. Jika iya, seperti apa?

Jawab: saya sendiri kadang yo males kok mbak, nggak ikut ke PKBM.

### **Faktor Pendukung Pemberdayaan**

27. Bagaimana faktor pendukung pada program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: banyak sing mendukung.

28. Bagaimana dukungan dari pemerintah desa?

Jawab: para perangkat desa itu ikut mengumumkan mbak, saya aja pertama kali tahu program ini dari pak RW tetangga saya.

29. Bagaimana tanggapan masyarakat pada program pemberdayaan tersebut?

Jawab: seneng mbak, lha wong bisa ikut kegiatan kok.

30. Bagaimana kegiatannya dilihat dari lokasi pemberdayaan strategis atau tidak?

Jawab: lokasinya nggak jauh mbak, kan cedak.

## **Transkrip Hasil Wawancara bagi Warga Belajar (Isteri Nelayan)**

### **Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin**

#### **Desa Buko Kecamatan Wedung**

Nama lengkap : Sri Nanah  
Tempat, tanggal lahir : Demak, 7 Juli 1973  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pendidikan terakhir : SD  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Desa Buko  
Hari, Tanggal : Senin, 20 Mei 2013

#### **Pelaksanaan**

1. Apa yang melatarbelakangi ibu mengikuti program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?  
Jawab: saya pengen ikut kegiatan ini soalnya diajari banyak, ngisi waktu luang juga mbak wong di rumah juga nggak ngapa-ngapain. Ya mendingan ikut di sini, kan ngumpul-ngumpul sama ibu-ibu lain.
2. Bagaimana kriteria dari isteri nelayan?  
Jawab: nggak tau ek mbak kalau itu, katane sih ibu-ibu nelayan.
3. Bagaimana perekrutan warga belajar/isteri nelayan?  
Jawab: saya dulu tau itu dari pegawai balai desa mbak katane isteri-isteri nelayan disuruh ikut acara ke PKBM nanti ada kegiatannya di sana, buat-buat kerupuk katane mbak.
4. Siapa pihak yang terlibat?  
Jawab: paling y pak lurah to mbak ikut bantu.
5. Apa sajakah program pemberdayaan yang diselenggarakan PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: kalau programnya itu banyak mbak, pokoknya buate dari ikan lah.

6. Bagaimana dengan program tersebut, apakah sudah tepat?

Jawab: kegiatannya nggak sulit kok mbak, kan buatnya dari ikan-ikanan. Nek menurut saya yo wes pas nek buat isteri-nelayan.

7. Bagaimana pendapat ibu tentang pemberian materi pada program pemberdayaan ini?

Jawab: ibu-ibu yang ngajari itu ramah mbak jadi kita ya seneng belajarnya. Trus sama guyon-guyon jadine enak pas kegiatan nggak sepaneng, kayak teman mbak.

8. Dengan cara/metode seperti apa materi tersebut disampaikan kepada ibu?

Jawab: ya ceramah dulu mbak kayak pas sekolah, trus nsnti disuruh rembugan sama ibu-ibu lain. Praktek buat mesti.

9. Bagaimana jadwal pemberdayaannya?

Jawab: kalau itu setiap senin, rabu sama jumat mbak. Dimulai jam 08.00 sampai selsesai.

10. Bagaimana model pemberdayaan isteri nelayan?

Jawab: Kalau model saya nggak tau mbak, ya gitu-gitu pokoknya.

11. Bagaimana bentuk evaluasi pada pemberdayaan tersebut?

Jawab: nggak tau mbak, tanya wae sama penyelenggara.

12. Produk apa yang berhasil dan yang gagal?

Jawab: tengiri sama udang yang sering buat mbak.

### **Dampak Pemberdayaan**

13. Bagaimana dampak dari pemberdayaan tersebut?

Jawab: dampaknya banyak lah mbak.

14. Dengan adanya program pemberdayaan, adakah dampak sosialnya?

Jawab: ada mungkin mbak.

15. Jika iya, seperti apa?

Jawab: ikut pemberdayaan lumayan nambah pengetahuan mbak, dikasih tahu cara ngolah bahan-bahan dari laut, padahal dulu itu dianggurin lho

mbak, tak jual mentah nek dapet dari suami. masyarakat Buko juga pada ikut kok mbak, bilange awal-awale kepengen lihat trus ke PKBM pas di sini coba-coba ikut. Sekarang malah ada yang buat sendiri trus dijual mbak.

16. Bagaimana dampak ekonomi dari pemberdayaan?

Jawab: punya penghasilan sendiri mbak saya sekarang.

17. Apakah dengan adanya program pemberdayaan, dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarga ibu?

Jawab: iya lumayan.

18. Jika iya, seperti apa?

Jawab: sekarang kan saya sudah bisa cari uang mbak, bisa buat kebutuhan sehari-hari.

19. Bagaimana dampak ekonomi dari segi pendidikan?

Jawab: ya kan uangnya tak gunakan juga buat anak, ya salah satune biaya sekolah.

### **Kendala Pemberdayaan**

20. Bagaimana kendala dalam pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: kendalanya sih nggak terlau pengaruh mbak.

21. Bagaimana kendala pemberdayaan pada permodalan dan dari mana pertama kali modal didapatkan?

Jawab: modalnya itu kayaknya dari pemerintah mbak.

22. Bagaimana dengan iklim, apakah mempengaruhi jalannya pemberdayaan?

Jawab: iya mbak.

23. Jika iya, seperti apa?

Jawab: kalau musim hujan itu berkurang mbak buate, apalagi dendeng manis malah gak bisa buat sama sekali. Kalau dipaksakan buat gak dapat sinar matahari malah baunya nggak enak mbak, jadinya busuk bisa ada belatunge nanti.

24. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

Jawab: kalau saya sih nggak ngoyo mbak, kalau panas ya dijemur, kalau hujan diangkat biar nggak kehujanan.

25. Bagaimana dengan motivasi warga belajar, apakah mempengaruhi jalannya pemberdayaan?

Jawab: sedikit mungkin mbak.

26. Jika iya, seperti apa?

Jawab: paling itu mbak, kadang-kadang kalau di rumah sudah ada kesibukan jadine ibu-ibuke males dateng.

### **Faktor Pendukung Pemberdayaan**

27. Bagaimana faktor pendukung pada program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: faktor pendukung yo ada lah mbak.

28. Bagaimana dukungan dari pemerintah desa?

Jawab: pak lurah mbak sering kesini liat-liat pas kegiatan.

29. Bagaimana tanggapan masyarakat pada program pemberdayaan tersebut?

Jawab: warga masyarakatnya itu mendukung mbak, mereka aja pada ikut gabung sama ibu-ibu nelayan, katanya sih biar nambah pengalaman.

30. Bagaimana kegiatannya dilihat dari lokasi pemberdayaan strategis atau tidak?

Jawab: lokasinya udah enak mbak, sama tempat-tempat nelayan cedak banget.

## **Transkrip Hasil Wawancara bagi Warga Belajar (Isteri Nelayan)**

### **Model Pemberdayaan Isteri Nelayan di PKBM Al-Muttaqin**

#### **Desa Buko Kecamatan Wedung**

Nama lengkap : Sri Widayah

Tempat, tanggal lahir : Demak, 21 Mei 1965

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan terakhir : SD

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Desa Buko

Hari, Tanggal : Rabu, 22 Mei 2013 pukul 09.00 WIB

#### **Pelaksanaan**

1. Apa yang melatarbelakangi ibu mengikuti program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: mending ikut di PKBM banyak teman bisa ngobrol sama cerita-cerita, nambah ilmu juga mbak soalnya diajari buat macam-macam. Ya lumayan lah bisa ada kegiatan.

2. Bagaimana kriteria dari isteri nelayan?

Jawab: ini yang ikut itu ibu-ibu rumah tangga mbak wong saya juga lulusan SD, MTs nggak lulus. Sehari-harinya ya nunggu hasil dari suami.

3. Bagaimana perekrutan warga belajar/isteri nelayan?

Jawab: saya itu dikasih tau ibu-ibu lain mbak.

4. Siapa pihak yang terlibat?

Jawab: yang membuat kegiatan ini mungkin mbak.

5. Apa sajakah program pemberdayaan yang diselenggarakan PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: kita itu di sana diajari macem-macem kok mbak. Buat kerupuk-kerupukan itu dari udang sama tengiri. Trus ada lagi buat dendeng manis, buat petis udang juga sama terasi bubuk.

6. Bagaimana dengan program tersebut, apakah sudah tepat?

Jawab: sudah lah mbak.

7. Bagaimana pendapat ibu tentang pemberian materi pada program pemberdayaan ini?

Jawab: saya mudeng sih mbak materi yang diajarke.

8. Dengan cara/metode seperti apa materi tersebut disampaikan kepada ibu?

Jawab: caranya sih kayak di sekolah dulu mbak, ibunya ceramah nanti kita tinggal mendengarkan, kita disuruh diskusi sama ibu-ibu nelayan yang lain. Pas praktek juga bareng-bareng.

9. Bagaimana jadwal pemberdayaannya?

Jawab: hari senin, rabu sama jumat. Itu jam 08.00 mulainya.

10. Bagaimana model pemberdayaan isteri nelayan?

Jawab: modelnya kita diajari buat makanan yang bahane dari hasil laut, bar iku dijual mbak.

11. Bagaimana bentuk evaluasi pada pemberdayaan tersebut?

Jawab: kurang tau saya mbak, mungkin hasile kerupuk jadine kayak piye.

12. Produk apa yang berhasil?

Jawab: yang paling laris itu kerupuk tengiri sama udang mbak, lakunya banyak kok jadinya kita ya seneng kalau buat.

### **Dampak Pemberdayaan**

13. Bagaimana dampak dari pemberdayaan tersebut?

Jawab: dampaknya bagi saya sih sekarang ada program mbak buat-buat kerupuk.

14. Dengan adanya program pemberdayaan, adakah dampak sosialnya?

Jawab: mungkin ono mbak.

15. Jika iya, seperti apa?



Jawab: ikut pemberdayaan lumayan nambah pengetahuan mbak, dikasih tahu cara ngolah bahan-bahan dari laut, padahal dulu itu dianggurin lho mbak, tak jual mentah nek dapet dari suami.

16. Bagaimana dampak ekonomi dari pemberdayaan?

Jawab: saya sekarang bisa buat buat, bisa dijual juga.

17. Apakah dengan adanya program pemberdayaan, dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarga ibu?

Jawab: iya itu mbak.

18. Jika iya, seperti apa?

Jawab: sekarang kan saya sudah punya penghasilan mbak, kalau dulu bergantung pada suami. Sekarang ada tambahan lagi.

19. Bagaimana dampak ekonomi dari segi pendidikan?

Jawab: bisa digunakan buat anak mbak.

### **Kendala Pemberdayaan**

20. Bagaimana kendala dalam pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: kalau kendala kakake kok gak begitu pengaruh mbak.

21. Bagaimana kendala pemberdayaan pada permodalan dan dari mana pertama kali modal didapatkan?

Jawab: wah kurang tau saya mbak kalau dananya pertama kali dari mana, kalau kendala permodalan paling ya itu mbak dari toko yang kita titipi ngasih uangnya telat jadi kita kehabisan modal.

22. Bagaimana dengan iklim, apakah mempengaruhi jalannya pemberdayaan?

Jawab: iya lumayan itu mbak.

23. Jika iya, seperti apa?

Jawab: Menurut saya sih yang menghambat itu adalah faktor cuaca mbak, kan bahan baku yang peroleh itu dari alam, lha kalau cuaca mendung atau hujan kan nggak bisa buat. Pas penjemuran juga butuh sinar matahari mbak.

24. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

Jawab: kalau saya itu buat tutup dari plastik mbak, jadi kalau hujan ya tinggal ditutup.

25. Bagaimana dengan motivasi warga belajar, apakah mempengaruhi jalannya pemberdayaan?

Jawab: kadang-kadang mbak.

26. Jika iya, seperti apa?

Jawab: soalnya semangat ibu-ibu mungah mudun mbak, jadi kadang-kadang gak mudeng soale males ngrungokke.

### **Faktor Pendukung Pemberdayaan**

27. Bagaimana faktor pendukung pada program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin?

Jawab: kalau itu dilihat dari antusiasme warga sini mbak.

28. Bagaimana dukungan dari pemerintah desa?

Jawab: kalau dukungan pemerintah desa itu ikut berperan dalam memberitahukan ke warga-warga mbak khususnya isteri nelayan. Karena saya tahu dari pak kepala desa

29. Bagaimana tanggapan masyarakat pada program pemberdayaan tersebut?

Jawab: pada ikut kegiatan kegiatan kok mbak, katane penasaran trus nyoba ikut. Lha sekarang malah ikut terus.

30. Bagaimana kegiatannya dilihat dari lokasi pemberdayaan strategis atau tidak?

Jawab: strategis mbak, letaknya saja di depan balai desa kok.

## CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan No. 1

Pengamatan

Hari, Tanggal : Senin, 8 Mei 2013

Jam : 07.30 WIB

Tempat : PKBM Al-Muttaqin

Deskripsi :

Pukul 07.30 WIB peneliti datang ke PKBM Al-Muttaqin, untuk bertemu dengan Yn dan melihat kondisi PKBM Al-Muttaqin. Waktu itu yang mempersilahkan duduk adalah Bendahara dari PKBM Al-Muttaqin dengan inisial Zu yang juga merupakan seorang tutor PAUD dan pada waktu itu sedang mengkondisikan anak didiknya. Setelah menunggu sekitar 3 menit, ibu bendahara tersebut baru bisa menemui peneliti dan mengatakan kalau Bu Yn sedang tidak di kantor karena ijin mengantarkan anaknya berobat. Peneliti memperkenalkan diri dan menyerahkan surat ijin penelitian beserta proposal skripsi.

Zu mengizinkan peneliti untuk melanjutkan penelitiannya, namun Zu kurang mengerti dengan kajian atau tema yang peneliti maksud. Oleh sebab itu Zu mengatakan untuk selanjutnya bisa menemui Yn saja.

Refleksi :

Meskipun Zu adalah anggota dari PKBM Al-Muttaqin, namun peneliti belum mendapatkan gambaran tentang pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin. Tersebut dikarenakan Zu hanya bertugas sebagai tutor PAUD dan meminta peneliti untuk selanjutnya dapat menghubungi Bu Yn saja yang sangat tahu dengan program yang peneliti ambil untuk diteliti. Meskipun begitu, peneliti

merasa senang karena sudah diterima dengan baik di PKBM Al-Muttaqin. Hal tersebut sangat membantu peneliti pada penelitian selanjutnya.

## Catatan Lapangan No. 2

## Pengamatan

Hari, Tanggal : Senin, 10 Mei 2013

Jam : 08.00 WIB

Tempat : PKBM Al-Muttaqin

Subjek Penelitian : Bu Yn

Deskripsi :

Pukul 08.00 peneliti sampai di PKBM Al-Muttaqin sesuai dengan janji yang dibuat dengan Yn. Waktu yang mempersilahkan duduk yaitu Yn sendiri serta menyuruh untuk mengisi buku tamu. Peneliti disambut dengan baik oleh Yn karena Yn bersikap sangat ramah.

Peneliti mengungkapkan pada waktu sebelumnya kalau sudah menyerahkan surat ijin penelitian kepada bendahara PKBM dan disuruh melanjutkan penelitian. Tanggapan yang baik juga diungkapkan Yn dengan mengatakan hal yang sama yaitu silakan untuk mengadakan penelitian di PKBM Al-Muttaqin dan akan dibantu oleh beliau apabila ada sesuatu yang masih belum dipahami peneliti.

Dikarenakan suatu hal, Yn mohon maaf pada peneliti karena tidak bisa mendampingi dalam memperoleh data pada hari itu. Akhirnya Yn menyarankan pada peneliti untuk datang lagi pada hari selanjutnya.

Refleksi :

Peneliti merasa lega karena semua elemen PKBM sangat menerima adanya penelitian di PKBM Al-Muttaqin dengan tema pemberdayaan isteri nelayan.

### Catatan Lapangan No. 3

#### Pengamatan

Hari, Tanggal : Senin, 10 Mei 2013

Jam : 08.00 WIB

Tempat : PKBM Al-Muttaqin

Subjek Penelitian : Bu Yn

Deskripsi :

Setiba di PKBM Al-Muttaqin, peneliti dengan mengajak teman disambut Yn dengan ramah kemudian dipersilahkan duduk oleh Yn. Peneliti juga mengisi buku tamu lagi. Tidak lama kemudian, peneliti langsung menanyakan ke pokok penelitian yaitu mengenai model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin, namun sebelumnya peneliti membahas dulu tentang PKBM Al-Muttaqin. Yn pun menceritakan dengan fasih tentang PKBM Al-Muttaqin dari asal mula berdiri sampai program-programnya. Untuk lebih jelasnya Yn juga memberikan profil PKBM Al-Muttaqin kepada peneliti agar dapat digunakan untuk membantu berlangsungnya penelitian.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang program pemberdayaan untuk isteri nelayan, Yn pun menjawab kalau programnya itu mengolah hasil laut. Yn juga menjelaskan alasan dipilihnya program tersebut itu dikarenakan letak dari desa Buko yang kebanyakan merupakan penduduk nelayan karena daerah pesisir dan supaya mudah dalam mendapatkan bahan baku. Yn juga menuturkan kesehariannya isteri nelayan sudah akrab dengan ikan. Oleh karena itu program itu program tersebut dirasa sudah pas.

Refleksi :

Banyak hal yang diutarakan oleh Yn, dari situ peneliti mendapatkan gambaran tentang model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin.

Meskipun Yn backgroundnya bukan lulusan dari Pendidikan Luar Sekolah melainkan dari PAUD, namun Yn mampu menhandel program-program PKBM dengan baik.

#### Catatan Lapangan No. 4

##### Pengamatan

Hari, Tanggal : Senin, 15 Mei 2013

Jam : 10.00 WIB

Tempat : PKBM Al-Muttaqin

Subjek Penelitian : Bu An

Deskripsi :

Setelah bertemu dengan An, peneliti langsung menanyakan ke pokok permasalahan. An menyampaikan bagaimana dulu bisa mengikuti pemberdayaan di PKBM. An ikut kegiatan pemberdayaan dikarenakan kepingin nambah pengalaman. Selama mengikuti pemberdayaan An merasa senang ikut dalam kegiatan tersebut. An juga berbicara tentang hasil dari pemberdayaan yang sangat membantunya. Memang dalam keseharian, An sudah akrab dengan ikan jadi pas kegiatan An tidak merasa risih.

Refleksi :

An memang cocok menjadi warga belajar pada program pemberdayaan isteri nelayan, karena beliau sudah sangat mengetahui tentang ikan. Untuk lebih jelasnya peneliti telah menulis beberapa hasil dari wawancara dengan An.



## Catatan Lapangan No. 5

## Pengamatan

Hari, Tanggal : Rabu, 17 Mei 2013

Jam : 09.00 WIB

Tempat : PKBM Al-Muttaqin

Subjek Penelitian : Bu Kh

Deskripsi :

Peneliti bertemu dengan Kh kemudian berbincang-bincang, Kh menanggapi dengan baik. Kh memaparkan merasa senang bisa ikut pemberdayaan isteri nelayan yang diadakan oleh PKBM Al-Muttaqin. Kh menuturkan bisa memperoleh pengalaman meskipun awalnya hanya ikut-ikutan.

Refleksi :

Dari hasil pengamatan dapat dikemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan isteri nelayan sangat memberikan manfaat bagi isteri nelayan. Meskipun Kh hanya ikut-ikutan ibu-ibu yang lain, namun Kh merasakan manfaat dari kegiatan tersebut.

## DOKUMENTASI

